

SKEPTISISME AL-GHAZALI



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagai Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

JAJA NURJAMAN
NIM. 00510432

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Alim Ruswantoro, S, Ag M, Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Sdr. Jaja Nurjaman

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Tempat

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Sesudah membaca, mengoreksi, dan menyarankan perbaikan seperlunya,
maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Jaja Nurjaman
NIM : 00510432
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : **Skeptisisme Al-Ghazali**

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima dan mengharap agar segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan banyak trimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 April 2006
Pembimbing I


(Alim Ruswantoro, S, Ag M, Ag)
NIP. 150 289 262

H. Zuhri, M, Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Sdr. Jaja Nurjaman

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Tempat

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Sesudah membaca, mengoreksi, dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Jaja Nurjaman
NIM : 00510432
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : **Skeptisisme Al-Ghazali**

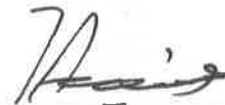
Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima dan berharap agar segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan banyak trimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 April 2006

Pembimbing II



(H. Zuhri M, Ag)
NIP. 150 318 017



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/ Fak. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1360/2006

Skripsi dengan judul : Skeptisisme Al-Ghazali

Diajukan Oleh :

1. Nama : Jaja Nurjaman
2. NIM : 00510432
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : AF

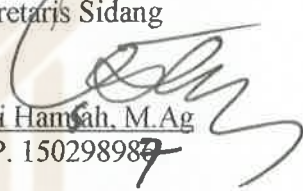
Telah dimunaqosahkan pada hari : Selasa. Tanggal: 4 April 2006 dengan nilai : 81/ B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSAH :

Ketua Sidang


Drs. M. Damami, M.Ag
NIP. 150202822

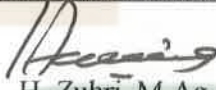
Sekretaris Sidang


Ustadhi Hamsah, M.Ag
NIP. 150298987


Pembimbing


Alim Ruswantoro, M.Ag
NIP. 150289262

Pembantu Pembimbing


H. Zuhri, M.Ag
NIP. 150318017

Penguji I


Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

Penguji II


Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986

Yogyakarta, 4 April 2006

DEKAN


Drs. H.M Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748



MOTTO:

الْيَقِينُ لَا يُزَالُ بِالسَّكِّ

“Keyakinan tidak bisa dihilangkan dengan keragu-raguan”

تَفَكَّرُ سَاعَةً أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ

“Berfikir sejenak (tentang kekuasaan Allah) itu lebih baik daripada ibadah satu tahun”
~: Al-Maqolah: ~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

- *Kedua orang tuaku yang selalu memberikan kasih sayang tanpa mengenal pamrih, membantu dalam berbagai kesulitan, memberikan dorongan dalam keadaan sempit, serta tanpa mengenal lelah selalu optimis dalam menuntun hingga pada puncak keberhasilan.*
- *Untuk kakakku tercinta yang selalu sabar terhadap berbagai situasi dan keadaan, sehingga membuat penulis bangga dan terharu akan kebesaran hatinya, dan untuk selamanya budi baik akan dikenang selalu.*
- *Adik-adiku yang maniez, yang selalu menghiasi suasana di kala hening, dan selalu membuat hati terhibur.*
- *Untuk orang yang selalu dekat denganku dan selalu menemani dalam suka maupun duka. Dengan harapan semoga apa yang telah kita tapaki bersama membawa hikmah tersendiri untuk menuju pada titian harapan yang akan datang.*

ABSTRAKSI

Di lihat dari fenomena yang ada kehidupan al-Ghazali merupakan pemikiran rasional murni, dalam artian dia menemukan rentetan pemikiran yang membuat fikirannya merasa teganggu, bahkan merasakan pahit getir akibat pertempuran panas. Pemikiran melompat, bergejolak dan membara, dalam artian masa al-Ghazali dipenuhi dengan berbagai implikasi yang membuat dirinya larut dalam ketidak pastian.

Secara sepintas faktor-faktor yang menyebabkan dirinya larut dalam badai skeptis meliputi: golongan agama terpecah belah dalam berbagai agama, berbagai mazhab, dan aliran. Sedangkan masing-masing dari mereka bertahan bukan dengan akal nya, melainkan atas tendensi bertaqlid buta kepada nenek moyangnya. Kemudian golongan falsafah bertegang urat leher memegang pendiriannya karena semata-mata fanatik kepada nama-nama filosof yang mendahuluinya seperti Socrates, Hippokrates, Plato, Aristoteles, dan lainnya, dan menganggap bahwa orang-orang yang tidak mengemukakan nama-nama itu adalah bodoh, sebagaimana halnya orang-orang sekarang yang tergila-gila kepada teori-teori dan sarjana Barat. Dari hal itu al-Ghazali merasa bahwa apa yang mereka tapaki sudah keluar dari koridor yang ada dan perlu adanya klarifikasi agar tidak selamanya dalam kesesatan.

Belum lagi adanya guncangan karena merasa kehilangan orang terpenting dalam hidupnya, sekaligus menjadi tonggak dalam pengaplikasian ajaran dan ilmunya. Seperti permaisuri yang berkuasa di Abbasiyah, suami Raja Maliksyah yang terkenal adil dan bijaksana meninggal dunia karena penyakit. Kemudian pada tahun yang sama Perdana Menteri Nizham al-Mulk sahabat akrab al-Ghazali meninggal karena dibunuh oleh seorang upahan pedagang garam di daerah dekat Nahawand. Belum lagi kering air mata karena meninggalnya kedua orang yang dicintainya itu, muncul lagi musibah yang ketiga, yaitu meninggalnya khalifah Abbasiyah. Dari peristiwa yang menyentuh hati ini, al-Ghazali merasa terpukul dan membebani pikirannya. Satu sisi mereka adalah orang-orang yang dekat dengan al-Ghazali sekaligus sebagai figur benteng pertahanan atas pengembangan apa yang diajarkan al-Ghazali, dalam artian mereka selalu berdiri di belakang al-Ghazali dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan serta pembenahan dari berbagai konflik yang pada saat itu yang sangat memanas.

Namun gejala skeptis yang mengindap pada diri al-Ghazali mendapat solusi yang terbaik, dengan perjalanan panjang dan pencarian tanpa putus asa, al-Ghazali menemukan muara pada tasawuf. Di sana al-Ghazali merasa bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah serta pencarian jati diri semuanya dapat terurai dengan baik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ تَابَعُونَا بِالإِيمَانِ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur kehadirat Allah swt, yang telah memberikan petunjuk, hidayah, serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan karangan ilmiah ini tanpa hambatan apapun. Sholawat dan salam senantiasa tercurah keharibaan baginda Muhammad saw, beserta sahabat, keluarga dan tabi'in.

Tiada gading yang tak retak, dan tiada sesuatu yang sempurna, selain dari pada-Nya. Tak lupa penulis ucapkan banyak trimakasih kepada semua pihak yang telah membantu demi suksesnya skripsi ini, baik yang bersifat arahan, kritik membangun, atau pemikiran.

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Ketua Jurusan, Sekertaris Jurusan, serta seluruh Dosen yang telah banyak memberikan jasa dan ilmu guna menapaki fenomena hidup yang penuh rintangan dan tantangan.

3. Bapak Alim Ruswantoro, M,Ag dan Bapak Zuhri, M,Ag selaku pembimbing yang telah memberikan berbagai implikasi untuk mengurai berbagai persoalan, terutama menyangkut tentang skripsi ini.
4. Seluruh birokrasi yang bernaung di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Trimakasih yang tiada terhingga kepada kedua orang tua, yang telah rela memberikan apaupun yang menjadi kebutuhan baik materi, nasehat, dan arahan sehingga penulis bisa tetap optimis dalam menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga selesai.
6. Kepada kakakku tercinta yang selalu memberikan sugesti, dan selalu mengalah terhadap hal apapun, Mas Manaf beserta Mba Eva (Neng, Revi), Mas Burhan dan Mba Santi. Juga untuk Ade-ade manisku yang sedang berpacu dalam pendidikan, Rizal (Mas Vizay Balak Sings), Rifki, Edah, Tukha (wa kandek), Atin (Tingtong), dan Ayatul Mabrurah sing paling ayu dewek.
7. Teman seangkatan yang selalu berdampingan dalam memacu untuk menyelesaikan studi, Iwan Khalwani, Rifqi Abdul Qadir Jailani, Amin Priyanto, Ali Rahman, Hendra Cipta, Saepuddin, Hasbullah, Askani beserta Lia, Muhair karo Bojone, Eko beserta Jiah, Hasan Basri, Hasan Mansur, Uuz maniez, Juragan, Aisyah, serta idola AF Siti Sholihah, dan lain-lain.
8. Temen-temen kost yang baik hati dan tidak sombong: Fahrul Ilmi beserta “Black Ridernya”, Gus Topek Kigeden Karangampel, Irul beserta nyonya, Sholeh, Agus, Faisal, Said (Masters of poker), Wawan. Serta buat ibu kost

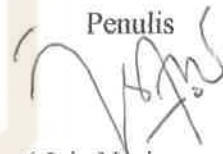
yang baik dan selalu memperhatikan semoga mendapat balasan yang setimpal.

9. Temen-temen “Griyo Tuwo” yang selalu membuat hatiku riang: Raden Mas Kipli Arian Syah, Mamo, Gondrong, Jupri, Imron, Hendro dan trimakasih yang besar pada “JENGGGO” yang telah banyak membantu dalam berbagai hal, Irul dan Mba Wiwi serta Neng Fillananda Sabila, Thank for all.
10. Anak kontrakan Wiro Brajan yang telah memfasilitasi dan banyak memberikan sumbangsih dalam penyelesaian tugas ini: Agus, Wet lambe Dower, Iyem (Master of Diablo), Azmil, Endut, Dakir, Zaman dan lain-lain.
11. Trima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Sangid, yang telah meminjami computer dalam rangka penyelesaian skripsi ini,
12. Buat ade kecil yang lucu dan manis: Fakih, dan Neng Vita.
13. Komunitas masyarakat Tiban, Jamal Ghopur, Apoy, Nurdin Khalili, dan Ali Imron raja minyak dari Medan.
14. “My Diablo”, yang menjernihkan fikiran di kala suntuk dan mengisi waktu di kala kosong, hingga fikiran segar kembali.
15. “Black Michelin” ~: G 2587 G :~ yang menghantar pada puncak kesuksesan dan selalu menghantar kemana angin berhembus dengan ketangkasan dan kecepatan yang melebihi batas optimal.

16. Dan yang terakhir trimakasih pada “DIAJENG TERSAYANG” yang selalu memberikan arahan pada kemaslahatan, menemani kemanapun kaki melangkah, dan setia dalam menapaki titian harapan menuju pada masa depan yang cemerlang.

Yogyakarta, 4 April 2006

Penulis



(Jaja Nurjaman)
00510432



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Metode Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II : RIWAYAT HIDUP.....	14
A. Biografi dan Latar Belakang Pendidikan.....	14
B. Karir dan Kiprah dalam Pemerintahan.....	19
C. Buku dan Kitab Karya-karyanya.....	23
BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG SKEPTISISME.....	33
A. Pengertian Skeptis dan Skeptisisme	33
B. Sejarah Pertumbuhan Skeptisisme.....	37
1. Pertumbuhan Skeptisisme pada Zaman Yunani Kuno.....	37
2. Pertumbuhan Skeptisisme Pada Zaman Modern.....	40
C. Pandangan Beberapa Filsuf tentang Skeptisisme.....	46
1. Skeptisisme menurut Rene Descartes.....	46
2. Skeptisisme menurut David Hume.....	49
3. Skeptisisme dalam pandangan Immanuel Kant.....	52

BAB IV : KERAGUAN SEBAGAI METODE DAN KEPASTIAN EPISTEMOLOGIS TASAWUF.....	56
A. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Skeptis Pada Diri Al-Ghazali.....	56
B. Pergumulan Al-Ghazali dalam Mengalami Skeptis.....	60
C. Upaya yang Dilakukan oleh Al-Ghazali dalam Menghadapi Skeptisisme.....	66
D. Skeptis Al-Ghazali sebagai Awal mencari Kebenaran Dan Kepastian Epistemologis.....	75
1. Pengetahuan yang Diragukan Al-Ghazali.....	79
2. Keraguan Al-Ghazali sebagai Awal mencari Kebenaran Dan Kepastian dalam Tasawuf.....	83
BAB V : PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Kritik dan Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari sekian banyak aliran filsafat yang berkembang sepanjang sejarah filsafat Barat, tercatat ada satu aliran filsafat yang pengaruhnya terhadap perkembangan filsafat sangat besar, yaitu skeptisisme. Yang menarik dari aliran filsafat ini ialah para penganutnya. Para filsuf yang menganut aliran skeptisisme, kebanyakan dari mereka sudah digolongkan pada aliran filsafat tertentu. Descartes misalnya termasuk aliran rasionalisme, sedang David Hume adalah filsuf yang beraliran empirisisme, padahal keduanya adalah penganut paham skeptis dan berfilsafat. Oleh karena para penganut skeptisisme terdiri dari para filsuf yang sudah tergolong pada aliran filsafat tertentu, maka corak filsafat skeptisisme mereka juga berbeda.¹

Tendensi skeptis sebenarnya telah muncul sejak jaman pra-Sokrates, hal ini tampak dalam teori metafisika Heraclitos yang menyatakan bahwa segala realitas dalam proses menjadi, semua mengalir, tidak ada yang tetap. Orang tidak dapat melangkah dua kali dalam sungai yang sama (Popkin, 1967). Pendapat Heracleitos tentang yang ada (realitas) ini berlawanan dengan pendapat Permenides yang mengatakan bahwa yang ada adalah yang tetap, yang tidak berubah. Dalam bentuknya yang lain pemikiran skeptis dapat ditemukan dalam filsafat Sokrates. Sokrates tidak mengarang uraian-uraian

¹ Misnal Munir, "Skeptisisme dalam filsafat Barat Sejak Yunani Kuno Sampai Abad Modern": *Jurnal Filsafat*, vol. II, 1992. hlm. 3.

tentang filsafat, tetapi ia langsung menerapkan filsafatnya melalui dialog-dialog dengan orang lain. Sokrates bersifat kritis, ia tidak menerima begitu saja pengandaian-pengandaian yang telah dipercaya umum. Ia mempersoalkan garis dan pendewaan yang tradisional dan tetap. Segala macam kewibawaan, entah itu ahli tata Negara, atau seorang pendidik, atau instansi lain, semua itu dihadapinya dengan pertanyaan dan keragu-raguan sistematis (Bakker, 1984). Dari metode filsafatnya yang kritis ini, terlihat bahwa Sokrates memakai skeptisisme sebagai alat untuk menjernihkan keyakinan-keyakinan orang, dengan bersikap sebagai seorang skeptikus, ia meneliti apakah pendapat seseorang memiliki konsistensi intern atau tidak.

David Francis Pears menyatakan: "*Extreme skeptic deny that the human mind can attain knowledge. Total skeptics extend this denial to all kinds of claims to knowledge*" (Skeptis ekstrim menyangkal bahwa pikiran manusia dapat mencapai pengetahuan. Intinya para skeptis mengingkari bermacam-macam klaim pada semua ilmu pengetahuan).³ Pernyataan David Francis Pears ini jelas sekali bahwa prinsip dari skeptisisme adalah sikap penolakan terhadap semua pengetahuan.

Skeptisisme selain berpandangan bahwa tidak mungkin memperoleh pengetahuan disebabkan karena mudah tertipunya indera manusia, juga karena pemikiran yang keliru, atau kurang lengkapnya bukti yang mendukungnya. Ada sesuatu yang menarik dari pandangan Edgar Sheffield Brighman ini ialah

³ Muhammad Masturi, *Agnosisisme dan Skeptisisme Suatu Analisis Perbandingan* (Yogyakarta: Al-Jami'ah, 1991), hlm.88.

skeptisisme sebagai suatu metode, seperti yang dilakukan oleh Descartes dan Bradly.

Mengenai sifat skeptisi (kebimbangan) yang mengindap pada diri al-Ghazali diterangkan oleh Sulaiman Dun-ya, bahwa peminat-peminat al-Ghazali berusaha sungguh-sungguh mencari berapa lamanya, kapan pula habisnya dan obat mujarab apa yang diperoleh untuk mengobati skeptisisme yang mengindap pada dirinya.

Banyak orang salah mengartikan skeptisisme Imam al-Ghazali. Mereka menyamakan skeptisisme al-Ghazali dengan paham skeptisismenya Descartes, yaitu sangsi dan ragu akan kebenaran yang sejati, termasuk kebenaran agama Islam yang menjadi anutannya.⁴

Banyak ahli sejarah yang mengindikasikan tentang al-Ghazali melakukan kesalahan ketika beranggapan bahwa fase keraguan hanya menghinggapi kalbu al-Ghazali, justru ketika al-Ghazali setelah mengajar di Madarasah Nizamiyah. Untuk mendukung pendapat ini mereka berargumentasi bahwa buku-buku yang ditulis oleh al-Ghazali sebelum fase itu kosong dari gejala seseorang yang dilanda keraguan.

Keraguan al-Ghazali begitu berurat akar, minimalnya al-Ghazali tidak menyerahkan dirinya pada satu pemikiran dan tidak berusaha mempengaruhi hatinya untuk cenderung kepada keyakinan tertentu.⁵ Orang yang ragu telah menjalani tahap permulaan perjalanan secara bersama-sama kemudian telah

⁴ Zainal Abidin Akhmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 99.

⁵ *Ibid*, hlm. 36

sampai kepada keraguan dan merasa puas bahwa tiada ambisi dibalik itu, sedang yang lain telah menempuh langkah lain. Ia melangkah bukan menetapkan suatu logika bagi dirinya atau menetapkan suatu jalan agar ia terlindung dari kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh indera dan akalnyanya. Sebagaimana yang dilakukan oleh para filsuf, tetapi agar ia dapat mencapai pengetahuan dari jalan lain yang hasilnya tidak meragukan.⁶

Para pengikut al-Ghazali mengatakan bahwa masa al-Ghazali merupakan zaman yang paling penuh dengan keraguan dan berbagai pandangan, hingga tidak ada tradisi-tradisi atau ketakutan yang menghalangi al-Ghazali. Dengan asumsi semacam ini mereka beranggapan telah memberi kepuasan terhadap diri sendiri maupun sejarah yang ada bersama mereka. Padahal andaikata buku-buku yang ditulis oleh al-Ghazali di analisis secara mendalam akan terlihat suatu keajaiban, keyakinan al-Ghazali sebagai orang yang meyakini apa yang nampak.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang skeptisismenya al-Ghazali dipandang dari sudut berapa lama dan terjadinya skeptis pada diri Imam al-Ghazali. Penulis juga tertarik untuk mengetahui kendala apa yang menyebabkan Al-Ghazali mengalami skeptis yang berkepanjangan, serta penawar apa yang dipakai untuk menghilangkan skeptis yang melanda pada diri al-Ghazali.

⁶ Abdul Halim Mahmoud, *Hal Ihwal Tasawuf, Terj. Al Munqidz Minadhdhalal*, alih bahasa: Abu Bakar Basymeleh, Darul Ihya, (Surabaya: 1997), hlm. 392.

B. Rumusan Masalah

Dari sedikit uraian yang telah di paparkan di atas, sedikitnya ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan terutama menyangkut kesimpangsiuran dan gejolak jiwa yang mengindap pada diri al-Ghazali, mengapa tokoh populer dalam dunia Islam mengalami stagnasi yang cukup menghebohkan, sebenarnya apa yang terkandung dari semua itu yang membuat dirinya hanyut dalam ketidakpastian.

Menyikapi hal tersebut penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan yang terjadi seputar skeptisnya al-Ghazali, yang meliputi:

1. Apa latar belakang skeptisnya al-Ghazali?
2. Bagaimana skeptisisme al-Ghazali?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Secara garis besar dalam penyusunan skripsi ini penulis ingin mengetahui secara keseluruhan karya-karya imam al-Ghazali, baik dalam dimensi agama, filsafat, maupun dalam dimensi tasawuf. Lebih spesifik penelitian ini bertujuan:

1. Secara Umum
 - 1) Secara universal penelitian ini bermaksud untuk membuat karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah penulisan dan ketepatan dalam mengambil referensi terhadap buku-buku karangan Imam al-Ghazali.

- 2) Mengetahui lebih rinci khazanah pemikiran Imam al-Ghazali, serta pengaruhnya terhadap dunia Islam.
- 3) Mengetahui lebih rinci tentang historisitas karir dan kiprah Imam al-Ghazali dalam pemerintahan.

2. Secara Khusus

- 1) Ingin mengetahui faktor apa yang menyebabkan al-Ghazali mengalami skeptis. Dalam artian faktor apa saja yang menyebabkan al-Ghazali larut dalam kebimbangan rohani baik dipandang dari sudut agama, politik, maupun sosial kultural.
- 2) Bagaimana skeptisisme al-Ghazali, memandang tentang konsep “skeptisi” banyak terjadi kontrapersial baik filosof Timur maupun filosof Barat, dalam artian banyak orang salah menafsirkan tentang konsep skeptisnya al-Ghazali.
- 3) Penawar apa yang digunakan oleh al-Ghazali, sehingga beliau bisa sirna dari keragu-raguan, baik tentang ilmu pengetahuan, nilai ilmu pengetahuan, ataupun tujuan hidup.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian.

Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh

fakta-fakta dan prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁷

Agar data yang penulis uraikan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, maka diperlukan suatu metode tertentu dalam melakukan penelitian. Dengan adanya metode maka diharapkan suatu penelitian lebih terarah dan mudah untuk dikaji. Adapun metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, dalam menyusun skripsi, penulis berusaha untuk mengacu kepada data yang ada dalam buku-buku yang membahas tentang al-Ghazali.

Dengan menggunakan metode *library Research* atau riset perpustakaan, penulis berusaha mengumpulkan data-data tertulis yang diperlukan dari perpustakaan, baik berupa buku, majalah, jurnal, maupun ensiklopedia.⁸ Metode pengumpulan data ini dikhususkan pada buku-buku yang berhubungan dengan karya-karya al-Ghazali yang berkaitan dengan skeptis dan karya-karya lain yang mendukungnya.

2. Teknik Pengolahan Data

Dengan metode pengolahan data ini, penulis mencoba untuk mengolah dan mengatur data, agar dapat dipahami dengan jelas. maka

⁷ Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*/ Mardalis, ..Ed. 1, cet 5, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hlm. 24.

⁸ Sutrisno hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi offset, 1994), hlm. 3.

teknik pengolahan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1) Metode Interpretasi

Dengan metode ini penulis mencoba menyelami karya-karya al-Ghazali yang berkaitan dengan skeptis, dimana hasil dari sebuah penelitian diharapkan dapat mengupas konsep tentang skeptis. Dan juga penulis berusaha menyelami isi buku dan sedapat mungkin menangkap arti serta makna yang dimaksud.⁹

2) Metode Deskriptif

Dengan metode ini penulis akan memaparkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang konsep skeptis dengan cara deduksi maupun induksi.¹⁰

3) Metode Analisis

Dengan metode analisis ini penulis mencoba menggambarkan secara sistematis dan terperinci dengan memakai analisis filosofis untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep skeptisnya al-Ghazali baik yang bersumber dari karangan al-Ghazali sendiri, maupun karya orang lain yang menyinggung tentang skeptis.

⁹ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 53.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 54.

4) Metode Kesenambungan Historis

Dengan mencermati latar belakang masalah, kesimpangsiuran pendapat mengenai perihal tema yang diangkat, dan pengaruhnya terhadap tokoh lain, perlu meninjau kembali konsep yang sesungguhnya.

Subyek saat sekarang ini menjelaskan obyek penelitian yang lampau, sebaliknya yang lampau menjelaskan situasi subyek bagi dirinya sendiri. Yang lama tetap berharga, tetapi mendapat arti baru; yang baru hanya diketahui berdasarkan yang lama.¹¹

E. Telaah Pustaka

Kajian tentang Imam al-Ghazali bila dipandang secara universal sesungguhnya telah banyak ditulis. Namun demikian, berangkat dari penelaah pustaka yang penulis lakukan, baik yang bersumber dari buku, majalah, maupun jurnal, konsep skeptis dalam pandangan al-Ghazali perlu pembahasan yang lebih spesifik dan terinci. Adapun mengenai tinjauan pustaka yang dapat penulis lakukan adalah sebagai berikut.

Dalam jurnal filsafat yang berjudul "*Skeptisisme Dalam filsafat Barat sejak Yunani Kuno sampai Abad Modern*" oleh Misnal Munir bahwa pada mulanya skeptis tidaklah merupakan sesuatu yang jelas, suatu tendensi yang sangat umum yang hidup terus sampai akhir masa. Mereka berfikir bahwa dalam bidang teoritis manusia tidak sanggup mencapai kebenaran. Sikap

¹¹ Anton Bakker, Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Canisius, 1990), hlm. 48.

umum mereka adalah “kesangsian”. Pada zaman abad pertengahan yang didalamnya filsafat dikuasai oleh agama Kristiani, ajaran filsafat skeptis tidak mendapat tempat lagi, bahkan mendapat serangan yang sangat keras dari para filsuf abad pertengahan. Agustinus (354-430) adalah filsuf abad pertengahan yang dengan tegas menentang filsafat skeptis.

Menurut Agustinus sikap skeptis yang terjadi disebabkan oleh pertentangan batiniyah. Orang dapat saja meragukan segala sesuatu, akan tetapi satu hal yang tidak diragukan olehnya, adalah bahwa ia sedang ragu-ragu. Barang siapa ragu-ragu sebenarnya ia berfikir, dan orang yang sedang berfikir, tidak boleh tidak ia berada. Dengan kata lain aku yang sedang ragu-ragu itu adalah aku yang sedang berfikir, karena aku berfikir maka tidak dapat dibantah lagi bahwa aku ada. Demikian oleh Agustinus tertib pengenalan dihubungkan dengan tertib keberadaan. Dengan pendapatnya ini ia bermaksud bahwa kebenaran itu ada, dan setiap usaha untuk mencapai kebenaran itu ada gunanya.

Skeptis adalah meragukan adanya kebenaran. Oleh karena itu menurut Agustinus skeptis adalah merupakan kerangka berfikir, jika dengan berfikir itu orang dapat mengalahkan sikap skeptis. Skeptis adalah ajaran yang menyatakan bahwa cerapan-cerapan indera (*sense perception*) adalah menipu atau menyesatkan dan tidak ada cara untuk memperoleh pengetahuan, berarti keragu-raguan sistematis yang mensyaratkan adanya bukti sebelum suatu putusan diakui kebenarannya.

Dalam tulisan Muhamad Masturi, yang berjudul "*Agnostisisme dan Skeptisisme*" (Satau analisis perbandingan), menjelaskan bahwa agnostisisme dan skeptisisme merupakan persoalan filsafat yang banyak sangkut pautnya dengan persoalan agama. Keduanya merupakan aliran filsafat yang kadang-kadang dianggap tidak ada perbedaannya yang mendasar, agnostisisme kadang-kadang dikatakan skeptisime, sehingga arti dan maknanya dalam pemahaman filsafat kabur dan terjadi pembauran antar keduanya, atau kadang pengertian terbalik antara mana yang pengertian agnostik dan mana yang pengertian skeptik.

Di dalam bagian akhir dari buku *Mizan al-Amal* al-Ghazali mengatakan: "Jika dalam kata-kata hanya ada satu pengertian yang meragukan keyakinan anda yang anda terima secara turun temurun, sehingga mendorong anda untuk memecahkannya, maka manfaatkanlah keraguan itu. Sebab keraguan merupakan metode untuk mencapai kebenaran. Barang siapa tidak ragu berarti tidak menganalisa, barang siapa tidak menganalisa praksis tidak tahu, sebagai konsekuensinya barang siapa tidak pernah tahu praktis dia akan tetap dalam kebutaan dan kesesatan".

Selanjutnya dalam skripsi yang di tulis oleh Adib Alamuddin yang berjudul "*Konsep manusia dalam pandangan al-Ghazali*", dalam skripsi ini menjelaskan tentang konsep manusia secara universal (*universal nature*). Hakikat manusia yang mencakup setiap objek particular dan spesies. Dan dalam karangan ilmiah tersebut juga mengkaji lebih mendetail tentang hakikat manusia dan hal-hal yang fundamental, yaitu struktur manusia dan

eksistensinya. Sedangkan mengenai sesuatu guncangan rohani (skeptis) yang dialami oleh Imam al-Ghazali dalam skripsi ini baru sedikit sekali di singgung. Hanya menerangkan sebatas bahwa al-Ghazali mengalami guncangan rohani (skeptis), sedangkan lebih spesifik mengenai faktor apa yang menyebabkan al-Ghazali mengalami skeptis, serta upaya yang dilakukan al-Ghazali agar skeptis dapat sirna pada dirinya, pada skripsi ini belum disinggung.

Pada buku alam pemikiran al-Ghazali karangan Thaha Abdul Baqi Surur dijelaskan bahwa al-Ghazali meragukan semua ilmu pengetahuan yang pernah dia pelajari. al-Ghazali meragukan semua ilmu pengetahuan persis seperti ketika meragukan nilai fenomena dan tujuan hidup. Meragukan semua yang tercerap indera dan semua yang dikokohkan oleh akal, bahkan al-Ghazali meragukan pikirannya sendiri. Ia mengalami krisis rohani, yaitu kirisris keraguan yang meliputi aqidah dan semua jenis makrifat. Kemudian al-Ghazali mencari petunjuk (Al-Hidayah) melalui jalur indera serta akal di mana ia bisa menyaksikan sinar dan cahaya, atau tempat di mana saja dia bisa membayangkan sinar dan cahaya.¹² Kita berhak bertanya apakah keraguan al-Ghazali tersebut datang secara tiba-tiba, Apakah benar keraguan ini tidak menghinggapi kalbunya, Dan apakah benar al-Ghazali meninggalkan makan dan bicara karena dia tahu bahwa niatnya untuk mengajar tidak terlepas dari kecintaan terhadap shahwat dan pangkat.

¹² Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant "Filsafat Etika Islam"* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 28.

F. Sistematika Pembahasan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi lebih lanjut dibagi ke dalam beberapa bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisikan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, dan sistematika skripsi.

Bab II menjelaskan tentang Kehidupan Imam al-Ghazali, yang berisikan: Biografi Imam al-Ghazali dan latar belakang pendidikan, Peran dan kiprah Imam al-Ghazali dalam pemerintah, serta Buku dan kitab karya-karya Imam al-Ghazali.

Bab III Tinjauan umum tentang Skeptisisme yang meliputi: pengertian skeptis dan skeptisisme, sejarah pertumbuhan skeptisisme dan pandangan beberapa filsuf tentang skeptisisme.

Bab IV Skeptisisme al-Ghazali yang meliputi: faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya skeptis pada diri al-Ghazali, pergumulan al-Ghazali dalam mengalami skeptis, upaya yang dilakukan oleh al-Ghazali dalam menghadapi skeptisisme dan skeptis al-Ghazali sebagai Awal mencari kebenaran dan kepastian epistemologis.

Yang terakhir, bab V menjelaskan tentang penutup, yang berisikan: kesimpulan, kritik dan saran.

BAB II RIWAYAT HIDUP

A. Biografi dan Latar Belakang Pendidikan

Nama kecil al-Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Akhmad. Kemudian setelah ia berumah tangga dan mendapat seorang putra laki-laki yang bernama Hamid, maka beliau dipanggil Abu Hamid (Bapak si Hamid). Tiga nama Muhammad berturut-turut, yaitu namanya sendiri, nama ayahnya dan nama neneknya, dan barulah di atasnya lagi bernama Akhmad. Mengenai sebutan al-Ghazali berasal dari nama desa tempat lahir, yaitu Gazalah. Sebab itu sebutannya ialah al-Ghazali (dengan satu “z”). Dan sebagian pendapat mengatakan bahwa nama al-Ghazali berasal dari pekerjaan sehari-hari yang ditekuni oleh ayahnya, yaitu seorang penenun yang dinamakan “gazzal”. Sehingga dari hal tersebut beliau dipanggil al-Gazzali (dengan dua “z”).¹

Al-Ghazali lahir di sebuah Kota yang diwarnai oleh perbedaan faham keagamaan. Walaupun secara mayoritas di diami oleh masyarakat Islam Suni, juga banyak di huni oleh orang-orang Kristen dan Islam Syi’ah. Lingkungan pertama yang ikut membentuk kesadaran al-Ghazali adalah lingkungan keluarganya sendiri. Ayahnya tergolong orang yang hidup sangat sederhana, tetapi mempunyai semangat keagamaan yang tinggi. Disebutkan bahwa ayahnya sangat menyenangi ulama, juga ayahnya sangat rajin menghadiri majelis-majelis

¹ Zainal Abidin Akhmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 27-28.

pengajian, bahkan sering memberikan sesuatu dari hasil jerih payahnya kepada ulama sebagai ungkapan rasa simpatik.²

Mengenai karakter dan kepribadian ayah al-Ghazali sejarah tidak memberikan informasi kepada kita, namun dari fakta yang ada bahwa ayah al-Ghazali begitu mengagungkan tokoh agama dan ilmu pengetahuan. Hingga ketika mendengar seorang penceramah sedang memberikan nasihat beliau memohon kepada Allah agar dianugerahi seorang anak ahli penceramah. Dan nampaknya perasaan dan kecintaan psikologis yang menggelora ingin mencapai tingkat keluhuran ilmiah dan penyucian terhadap masalah agama telah diwarisi al-Ghazali dari ayahnya, tetapi dalam bentuk lain. Karena sang anak mendapat kesempatan yang tidak dimiliki oleh sang ayah.³

Ayah beliau wafat ketika al-Ghazali dan saudara kandungnya, Akhmad masih kecil. Kemudian al-Ghazali dan saudaranya dipelihara oleh seorang sufi miskin salah satu teman dekat ayahnya. Dari hal yang ada, ayah al-Ghazali hanya meninggalkan sedikit harta dan satu pesan kepada Sufi miskin:

“Saya bercita-cita untuk belajar menulis, untuk itu saya berharap agar anda sudi mewujudkan cita-cita saya itu pada kedua anak saya ini”

Sang Sufi itu memegang secara kuat wasiat yang diamanatkan kepadanya. Untuk itu, beliau begitu serius memperhatikan kepentingan pengetahuan dan moralitas kedua anak itu. Dia berkata kepada al-Ghazali dan Akhmad:

“Ketahuilah bahwa saya telah membiayai anda sesuai dengan dana kalian berdua yang dititipkan kepada saya. Kalian tahu bahwa saya adalah orang yang fakir dan

² Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 29.

³ Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam pemikiran Al-Ghazali*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1993), hlm. 18.

hidup mengasingkan diri hingga saya tidak punya harta benda yang bisa dipergunakan untuk membiayai kalian. Untuk itu, saya sarankan agar kalian berdua pergi ke madrasah. Sebab kalian berdua adalah orang yang menuntut ilmu fiqih. Semoga kalian berdua bisa berhasil sesuai dengan bekal yang kalian miliki”.

Al-Ghazali menghabiskan waktu pada salah satu sekolah agama di daerahnya, beliau belajar fiqih kepada Akhmad bin Muhammad al-Thusi. Kemudian tanpa mengenal lelah beliau ingin menimba ilmu agama lebih dalam lagi, akhirnya al-Ghazali pindah ke Jurjan untuk belajar kepada al-Imam al-Allamah Abu Nasr al-Isma'ili. Di Jurjan al-Ghazali mulai menulis ilmu-ilmu yang diajarkan gurunya. Namun nampak pada al-Ghazali tidak mendapatkan keuntungan rasional dari apa yang dia tulis, dia membaca dan menulis secara cepat. Al-Ghazali mengatakan:

“Suatu saat kami dirampok. Para perampok merampas semua yang kami bawa lantas pergi. Namun, kami selalu mengikuti ke mana mereka pergi. Untuk itu, kami menoleh kepada dedengkot mereka, sang pimpinan pun marah besar dengan mengatakan: “pulanglah kamu. Sialan! Kalau tidak, kamu akan binasa! “Saya jawab saja: “saya mohon kepada anda, dengan harapan anda setuju untuk mengembalikan kepada saya catatan kuliah saya saja karena itu bukan barang menguntungkan untuk anda. “Sang pentolan itu bertanya kepada saya: “Apa catatan anda tersebut? Lantas saya jawab: “Buku-buku yang ada di dalam bungkusan itu. Demi untuk mendengarkan menulis dan mengetahui ilmu-ilmu yang dikandungnya itulah saya pergi mengembara!. Serta merta sang dedengkot perampok itu tertawa berderai sambil mengejek: “Bagaimana kamu mengetahui ilmunya, padahal buku itu telah kami rampas sehingga kamu tidak bisa mengetahuinya lagi.” Kemudian dia memerintahkan kepada sebagian anak buahnya untuk menyerahkan bungkusan itu kepada saya. Peristiwa itu begitu menimbulkan pengaruh besar dalam jiwa saya. Dalam hati saya berkata: “Jawaban saya tadi merupakan jawaban yang diberikan oleh Allah untuk menyelesaikan persoalan yang saya hadapi”. Ketika sampai di Thus, saya segera berkonsentrasi selama tiga tahun hingga saya hafal semua yang pernah saya pelajari. Andaikata dirampok lagi, saya tidak akan bingung (karena kehilangan ilmu).

Kutipan tadi memberikan petunjuk kepada kita suatu sifat yang begitu pengaruh besar pada kesiapan dan misi al-Ghazali, yaitu keterpengaruhan al-Ghazali yang begitu mengagumkan terhadap aspek kehidupan spiritual sufis.

Sebab disela-sela peristiwa perampokan tersebut al-Ghazali melihat risalah samawi dan jawaban Robbani yang memberikan petunjuk kepadanya untuk menyelesaikan masalah dan metode belajarnya.⁴

Dari Jurjan al-Ghazali kembali ke Thus. Di sini al-Ghazali benar-benar melakukan konsentrasi untuk belajar selama tiga tahun seperti yang sudah dijanjikan sebelumnya. Sehingga al-Ghazali hafal semua yang dia pelajari dan memahami apa yang dia baca sehingga andaikata di rampok lagi sampai habis-habisan, niscaya dia tidak akan kehilangan ilmu dan pengetahuannya. Selama masa-masa itu makna dan tujuan ilmu pengetahuan di mata al-Ghazali tidak jelas. Al-Ghazali belajar dan menghafal sesuai dengan metode yang berlaku di zamannya, pandangan berbagai aliran dan fuqoha, agar pada suatu hari nanti dirinya bisa menjadi cendikiawan atau seorang Hakim jika bernasib baik akan menjadi pejabat tinggi, penguasa atau Sultan. Namun besarnya semangat yang menjanjikan apa yang tidak dicita-citakan oleh orang yang dimilikinya, tidaklah puas terhadap hasil-hasil studi yang dia capai. Bahkan tidak puas terhadap keyakinan yang diberikan kepadanya karena dirinya mendambakan makna-makna dan pintu lain untuk menerbus cahaya yang selalu tersembunyi.

Pengetahuan-pergetahuan yang ada di Thus tidak siap untuk membekali al-Ghazali, sebagaimana dia tidak puas terhadapnya. Untuk itu, al-Ghazali pergi ke Naisabur satu dari sekian kota ilmu pengetahuan dan cahaya di zamannya. Di sini al-Ghazali belajar ilmu yang populer di zamannya, tentang Tauhid,

⁴ *Ibid.*, hlm. 18.

penguasaan terhadap aliran al-Asyari'ah, dan metode jadal (dilektika), Ushul dan Logika kepada Imam al-Haromain Abi al-Ma'ali al-Juwaini.

Di Naisabur garis-garis yang agung mulai terkomposisi dan naik ke permukaan, cakrawala pemikiran al-Ghazali mulai terbuka dan semakin luas. Di sini al-Ghazali melihat dunia dan masyarakat baru yang penuh sesak oleh para ilmuwan sekaligus kepadatan penduduk. Di sini juga keyakinan al-Ghazali terhadap ilmu fiqih mulai melemah, disamping kekagumannya terhadap para ilmuwan mulai menipis, al-Ghazali mempelajari dan menyimak pandangan berbagai aliran, hingga heran oleh keberadaan dan permusuhan sesama aliran, sebagaimana dia dibuat heran oleh keunikan-keunikan mereka dalam mengkaji dan diskusi. Namun, yang paling mengherankan al-Ghazali adalah kekosongan berbagai aliran itu dari semangat dan iman.

Di Naisabur al-Ghazali menyaksikan moralitas para ulama dan ahli fiqih. Moralitas ini ternyata merupakan bentuk-bentuk kesombongan dan "*hipokrisitas*" yang begitu mengundang seribu tanda tanya, merupakan kerakusan dan saling berebut untuk meraih kemewahan dunia. Oleh sebab itu, al-Ghazali menggunakan moralitas mereka, persis seperti ketika meragukan ilmu pengetahuan mereka. Dengan demikian berakhirlah kekaguman al-Ghazali terhadap ilmu pengetahuan tradisoanal.⁵

Ketika Imamatul Haromain meninggal dunia, al-Ghazali pergi ke Askar ke tempat Menteri Nizamul Mulk, di mana majelis Nizamul Mulk merupakan tempat berkumpulnya para ulama ternama. Di majlis ini beliau banyak berdebat

⁵ *Ibid.*, hlm. 22.

dengan para ulama. Dan tidak jarang juga mengalahkan para ulama itu sampai mereka pun tidak segan mengakui ilmu al-Ghazali. Dan Perdana menteri Nizamul Mulk sangat menghargai beliau. Semenjak itu nama beliau tersohor di mana-mana.

Menurut al-Zubaidy bahwa al-Ghazali mempelajari segala cabang ilmu pengetahuan baik ilmu agama seperti fiqh, kalam (teologi) dan lainnya. Juga mempelajari ilmu falsafah seperti logika (manthiq), retorika (jadal), dan lainnya. Sehingga dia sanggup berfikir dengan segala aliran dan agama. Bahkan dia juga mulai mengarang buku-buku di dalam berbagai cabang pengetahuan.

B. Karir dan Kiprah dalam Pemerintahan.

Pada tahun 475 H al-Ghazali diangkat menjadi Dosen di bawah pimpinan gurunya Imamul Haromain, kemudian al-Ghazali dipercaya untuk menggantikan kedudukan gurunya sebagai Maha Guru dan Presiden Universitas.⁶

Terjadi suatu peristiwa menyedihkan, yaitu meninggalnya Imamul Haromain pada tahun 179 H (1058 M). Untuk mengisi lowongan Rektor yang terbuka ini, maka tidak ada pilihan lain bagi Perdana Menteri Nizam al-Mulk selain al-Ghazali. Waktu itu usia al-Ghazali mencapai 28 tahun, usia yang sangat muda dalam karirnya. Namun demikian beliau bisa membuktikan kecakapannya yang luar biasa, sehingga Perdana Menteri tertarik padanya.

⁶ Zainal Abidin Akhmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 34.

Menurut Muhammad al-Bahiy bahwa nama al-Ghazali sebagai pimpinan aliran Asy'ariyah muncul menggantikan nama besar gurunya (Immul Haromain). Di dalam urutan-urutan nama pemimpin utama dari aliran itu al-Ghazali berada dalam urutan yang ketiga sesudah nama pembangunannya yang pertama, Abu Hasan al-Asy'ari, yang kedua Immamul Haromain. Jika kedua pimpinan yang mendahuluinya hanyalah menghadapi kaum Mu'tazilah, maka pada masa kepemimpinan al-Ghazali menghadapi lawan yang lebih besar lagi, yaitu kaum "falsafah" yang sangat menjunjung falsafah-falsafah Yunani melebihi dari ajaran Islam. Perlawanan dibukanya semenjak dari Naisabur, terus ke Muas'kar sampai ke Baghdad dan akhirnya di himpunnya menjadi suatu buku yang terkenal dengan Nama "Tahafut al-Falasifah" (tersesatnya kaum falasifah).⁷

Reputasi beliau yang sedemikian rupa menjadikan beliau dipilih oleh Nizamul Mulk untuk mengajar di madrasah Nizamiyah. Beliau menuju ke sana pada tahun 484 H. Sedang umur beliau pada waktu itu tiga puluh empat tahun. Di Baghdad beliau disambut dengan sambutan yang luar biasa, hal ini karena nama beliau sudah lebih dulu terkenal di sana. Di Baghdad dia memperoleh kehormatan yang luar biasa, sampai mengalahkan kehormatan para penguasa, Raja-raja dan Menteri-menteri. Bahkan seperti yang diucapkan oleh As-Subki yang dikutip dari keterangan Abd Ghafir Al-Farisy yang pernah hidup sejaman dengan al-Ghazali, bahwa setelah berhasil mencapai reputasi keimanan di Khurasan beliau berhasil juga mencapai reputasi keimanan di Irak.⁸

⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

⁸ Al-Ghazali, *Hal ihwal Tasawuf: Terjemah Al-Munqidz Minadhdhalal (penyelemat dari kesesatan)*, terjemah Mahmud Abd Halim, (Surabaya, Darul Ihya, 1997), hlm. 41.

Mufti dan Guru Besar Negara tertarik pada Imam al-Ghazali, maka segera di undang supaya pindah ke Mu'askar. Al-Ghazali diminta menjadi Guru Besar yang memberikan pengajian tetap sekali dua minggu dihadapan para pembesar dan para ahli, disamping kedudukannya sebagai penasehat agung dari Perdana Menteri.

Menurut pandangan Lutfi Jumu'ah kedudukan al-Ghazali semakin tinggi di kalangan penguasa itu dengan pandangan pesimis, karena dianggapnya kesarjanaan yang sudah dicapainya jatuh merosot di bawah kekuasaan penguasa. Nasib yang tidak jauh berbeda sudah dialami oleh para filosof sebelum al-Ghazali dan para sarjana sesudahnya. Memang demikian itu pengetahuan yang menjadi terikat dan hilang kebesarannya kalau sudah dicampuri oleh tangan penguasa, tapi apakah demikian nasib al-Ghazali dan ilmu-ilmu yang sudah dimilikinya, tidaklah seluruhnya benar. Yang jelas dapat kita lihat al-Ghazali dengan kedudukannya justru dia dapat menguasai jalannya pemerintahan menurut aliran fikirannya. Pemerintahan Abbasiyah yang tadinya di zaman Khalifah Ma'mun pada awal abad ke 3 H dipengaruhi oleh aliran Mu'tazilah, dan kemudian masuk pula pengaruh falsafah Yunani, telah dapat dikembalikan oleh al-Ghazali kepada ajaran islam murni.

Datang lagi saat kemajuan yang tidak diduganya dari semula, yaitu al-Ghazali diangkat menjadi Pimpinan Universitas di Baghdad. Al-Ghazali di minta supaya pindah ke Baghdad untuk memegang pimpinan Universitas Baghdad yang menjadi pusat dari seluruh Universitas Nizhamiyah pada saat itu. Setelah satu

tahun al-Ghazali berada di Baghdad, namanya menjadi harum sampai di Istana Khalifah Abbasiyah.⁹

Kedudukan sebagai pejabat tinggi dalam pemerintahan, namanya yang termashur telah mempengaruhi jiwanya untuk cinta kepada kebendaan, mengharap kehormatan, kemewahan dan harta benda. Tetapi pengaruh yang demikian itu tidak lama menyelinap pada dirinya, karena kemudian timbul pergolakan dalam batinnya, yakni pergolakan dan pertentangan antara “ilmu” dan “amal”. Semua suara batin yang mengajak kepada kebendaan itu dapat dikalahkan. Tetapi pergolakan-pergolakan di dalam batinnya itu menyebabkan beliau jatuh sakit. Seorang dokter yang hendak menolongnya mengatakan bahwa penyakitnya sukar disembuhkan, karena penyakit itu bukan berasal dari luar, melainkan dari dalam. Oleh karena itu segala pengobatan dari luar tidak akan dapat membawa manfaat baginya.

Oleh sebab itu beliau berusaha untuk mengobati penyakitnya dengan kekuatan jiwanya sendiri. diobatinya penyakit itu dengan melindungi dirinya kepada Allah, memohon bantuan dan pertolongan agar disembuhkan. Akhirnya berkat anugerah Allah sakitnya menjadi sembuh, bahkan beliau mendapat ilham dan petunjuk dari-Nya. Hatinya menjadi terang, sikapnya menjadi tabah serta memperoleh kepastian tentang ilmu. Beliau berani meninggalkan segala kemewahan, harta kekayaan, kehormatan dan keluarga yang ada di Baghdad untuk kemudian pergi ke Suriah pada tahun 489 H. Sebelumnya segala harta

⁹ *Op, cit*, hlm. 39.

kekayaan yang diperoleh dari Baghdad telah diwakafkan terlebih dahulu, dan beliau pergi ke Damaskus selama sebelas tahun.¹⁰

Di Damaskus inilah mula-mula beliau melakukan pertobatan dengan melakukan khalwat, beriktikaf, menyucikan diri, membersihkan akhlak dan budi pekertinya, selalu berfikir tentang Allah. Dari situ kemudian beliau pergi ke Yerusalem, di sini beliau menetap dan berkhalwat di Baitul Maqdis, setelah itu beliau pergi ke Mesir dan seterusnya ke Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji.

Kadang-kadang al-Ghazali pulang ke Baghdad untuk sekedar menengok keluarganya. Kehidupan yang demikian berjalan bertahun-tahun, setelah sekian lama berada di dalam pengembaraan, akhirnya beliau pulang kembali dan menetap di Baghdad. Sekali lagi beliau diminta oleh perdana menteri Nizham al-Mulk untuk menjadi guru besar pada Universitas Nizhamiyah.

Sesudah mengarungi lautan hidup yang luas, menyelami ilmu yang sangat dalam serta menegakkan ibadah, pada tanggal 9 Desember 1111 M (505 H), Hujjah al-Islam, waliyullah, dan filosof Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali berpulang ke rahmatullah.¹¹

C. Buku dan Kitab Karya-karyanya

Dalam menulis filsafat kritisnya, al-Ghazali mulai mengkritik terhadap dunia filsafat lewat karyanya *Tahafut Al-Falasifah*. Di mana al-Ghazali

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Kegelisahan al-Ghazali: Sebuah Otobiografi Intelektual*; Penerjemah, Akhmad Khudori Soleh, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), Muqaddimah.

¹¹ *Ibid*

menentang hampir semua doktrin Aristoteles dan Plotinos serta para filosof Muslim pendukungnya seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Tahap kedua dari wacana filsafat al-Ghazali adalah membangun etika mistik dalam karya-karyanya *Mizan Al-Amal* dan *Ihya' Ulum Al-Din*.¹¹

Sikap al-Ghazali yang berhasil menengahi liberalisme tradisional dan liberalisme rasional, berangkat dari metode berfikirnya yang ilmiah dan rasional serta di ilhami oleh al-Qur'an. Keberhasilannya ini telah mendorong para cendekiawan muslim kontemporer Nurcholis Madjid, dalam makalahnya yang berjudul "*Al-Ghazali dan Ilmu Kalam*". Sebagaimana diungkapkan Abidin Ibnu Rusn, Nurcholis Madjid mengatakan: "Al-Ghazali telah berhasil menciptakan *ekuilibrium* keagamaan pada kaum muslimin yang tiada taranya dalam sejarah umat islam".¹² Selain dikenal sebagai teolog, al-Ghazali juga dikenal sebagai filosof. Beliau banyak mendalami buku-buku filsafat karangan Ibnu Sina. Perlu diketahui, bahwa saat itu banyak bermunculan para filosof yang mendapat inspirasi dari filsafat Yunani, khususnya di bawah pengaruh Aristotelianisme. Doktrin-doktrin yang mereka anut banyak bertentangan dengan jiwa Islam. Ini menjadi motivasi tersendiri bagi al-Ghazali untuk meluruskan dan mengembalikan kepada kaidah-kaidah yang benar sesuai dengan ajaran islam.¹³

¹¹ Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung, Mizan 2002), hlm. 39.

¹² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 15.

¹³ *Ibid.*, hlm. 15-16.

Untuk memahami pemikiran al-Ghazali, disamping harus membaca literatur yang mengupas kehidupannya, juga harus membuka karya-karya dari al-Ghazali seperti *Al-Munqid min Al-Dhalal*. Berkaitan dengan profesinya sebagai seorang pemikir, al-Ghazali telah mengkaji secara mendalam dan kronologis, minimal empat disiplin ilmu, dan hasil pemikirannya yang termuat dalam *Al-Munqid min Al-Dhalal* sangat berpengaruh terhadap pola pikir al-Ghazali, terutama corak pemikiran filsafatnya dalam mencapai kebenaran yang hakiki. Adapun keempat disiplin ilmu tersebut adalah: ilmu kalam, filsafat, kebatinan, dan tasawuf.¹⁴

Al-Ghazali berhasil menulis berpuluh-puluh kitab, diperkirakan oleh penulis *Thabaqatus Syafi'iyah* bahwa al-Ghazali telah menulis sebanyak enam puluh kitab. Imam Al-Zubaidy pernah memberikan interpretasi bahwa karya tulis Imam al-Ghazali terdiri dari delapan puluh kitab risalah termasuk di dalamnya bidang fiqh seperti *al-Wajid*, *al-Wasiit*, dan *al-Abasit*.¹⁵

Al-Ghazali pertama kali menulis kitab adalah "*al-Munqid Min Al-dhalal*", di mana kitab tersebut merupakan kitab yang dibutuhkan oleh setiap orang yang ingin mengetahui perkembangan pemikiran al-Ghazali. Dalam kitab itu beliau menceritakan tentang perkembangan pemikirannya, sejak menuntut ilmu-ilmu sampai meningkat pada keraguan, kemudian kembali lagi pada keyakinan penuh. Dalam kitab ini al-Ghazali menjelaskan tentang pandangannya dalam ilmu kalam (theology), mazhab ta'limiyah, filafat dan tasawuf. Kitab yang satu ini termasuk

¹⁴ *Op, cit*, hlm. 40.

¹⁵ Al-Ghazali, *Hal ihwal Tasawuf: Terjemah Al-Munqidz Minadhdhalal (penyelemat dari kesesatan)*, terjemah Mahmud Abd Halim, (Surabaya: Darul Ihya, 1997), hlm. 47.

salah satu kitab yang tidak ada tandingannya dalam pemikiran kita sebagai orang Timur. Tidak satupun pemikir-pemikir Timur yang mencatat perkembangan pemikiran maupun keguncangan pemikiran mereka.¹⁶

Dalam *Al-Munqid min Al-Dhalal* al-Ghazali menjelaskan bahwa dirinya memulai membahas tentang kelompok-kelompok pencari kebenaran, al-Ghazali menemukan bahwa kelompok pencari kebenaran yang paling keliru adalah para filosof yang bergelut dengan teologi dan metafisika.¹⁷

Adapun karya tulis beliau yang kedua adalah "*al-Tahafut al-Falasifah*" (kerancuan para filosof). Yaitu sebuah karya yang namanya sesuai dengan isi kandungannya. Al-Ghazali ketika memberikan judul buku *Tahafut al-Falasifah* sebagaimana yang dilakukan oleh Ezién Pelasius, sebenarnya hendak menggambarkan kepada kita bahwa akal manusia ketika mencari kebenaran dan ingin menggapainya seperti halnya seekor nyamuk yang sedang mencari cahaya di siang hari. Dan akal manusia pun salah dan tertipu oleh pemikiran-pemikiran logika, sehingga membawa pada kebinasaan seperti binasanya nyamuk.

Al-Ghazali seakan hendak mengatakan bahwa semua kaum filosof tertipu oleh persoalan-persoalan yang ingin segera mereka masuki tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu, sehingga melakukan kerancuan dan binasa selamanya. Hal yang tidak diragukan bahwa kitab ini merupakan suatu usaha yang berani dan benar. Tujuan utama dalam penyerangan ini bukanlah dimaksudkan untuk menghancurkan pendapat-pendapat pada zatnya, karena sebagian dari

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 48.

¹⁷ *Op. cit.*, hlm. 40.

pendapat itu ada yang benar dan tidak bertentangan dengan agama, sebaliknya tujuan utama al-Ghazali hanyalah untuk menghancurkan metode berfikir yang dijadikan sandaran bagi pendapat-pendapat itu.

Karya al-Ghazali *Tahafut Al-Falasifah* yang sampai sekarang tidak tenggelam oleh berbagai sanggahan, termasuk Ibnu Rusyd. Hal ini membuktikan bahwa al-Ghazali adalah seorang filosof Muslim yang metode pemikirannya patut diikuti oleh para calon pemikir Muslim. Pembelaan terhadap al-Ghazali senantiasa datang dengan sendirinya begitu ada sebagian yang mengecamnya, dan biasanya datang dari para Mutakallimin yang berfikir tentang agama bagi kepentingan umat. Sebagai contoh Ibnu Taimiyah (1263-1328) dan Muhammad Iqbal (1873-1938), mereka adalah seorang penentang dari aliran Aristotelianisme dan membebaskan filsafat Muslim dari belenggu filsafat Yunani.¹⁸

Karya al-Ghazali yang satu ini (*Tahafut al-Falasifah*) mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam membentuk opini dan visi umat Islam (di Indonesia) dan kesan yang paling mudah diperoleh oleh orang awam tanpa harus membaca buku tersebut secara menyeluruh mereka sudah tahu, bahwa al-Ghazali anti filsafat. Vonis itu telah jatuh terlebih dahulu sebelum mereka mengkaji pemikiran dari al-Ghazali yang sangat kiris itu. Begitu al-Ghazali berhasil menumbangkan konsepsi metafisika Ibnu Sina, maka kajian-kajian yang berbau filsafat dijauhi umat Islam.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 39.

¹⁹ Amin Abdullah, *Falsafat Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 129.

Adapun karya ketiga al-Ghazali adalah kitab "*Ihya Ulumuddin*". Di mana kitab ini merupakan kitab yang terpenting dari sekian karya tulis al-Ghazali. Adapun yang mendorong al-Ghazali menulis kitab tersebut semata-mata untuk mencari keikhlasan. Beliau menyadari bahwa kebanyakan manusia dikuasai dan disesatkan oleh kesombongan mereka. Sehingga agama di mata para ulama dan selainnya tidak lebih dari sebuah fatwa pemerintah atau dialog untuk membanggakan diri, meraih keunggulan, dan membungkam musuh seakan puisi indah yang dipakai seorang penasehat agama untuk memperdaya orang-orang awam.

Kitab ini dikarang untuk mengembalikan keikhlasan dalam hati, untuk mengembalikan terhadap sesuatu yang telah dirintis oleh orang-orang sholeh terdahulu. Di mana mereka jadikan keikhlasan sebagai dasar dan syiar mereka. Tentunya tidak diragukan lagi bahwa keikhlasan dalam beragama semata hanya untuk Allah. Al-Ghazali menulis karangannya yang sangat berharga ini untuk menerangkan keikhlasan sebagai pokok dan hasil serta tujuannya.

Kitab *Ihya Ulumuddin* disusun menjadi beberapa bagian, kemudian bagian-bagian itu di susun menjadi fasal-fasal, lalu di aturnya dalam bab-bab serta sub bab. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian ibadah-ibadah

Di dalamnya diterangkan tentang aturan ibadah, sunah-sunahnya, arti kandungannya secara mendetail dan apa saja yang perlu untuk diketahuinya oleh setiap orang yang mengerti dan mau mengamalkannya, termasuk juga segi-segi keikhlasan menurut sendi yang disenangi oleh Allah dan Rosulullah.

2. Bagian adat istiadat

Al-Ghazali menyebutkan di dalamnya semua rahasia pergaulan yang berlaku di antara mahluk secara mendetail dan terperinci baik sunah-sunahnya, seluk beluk *wara'* dan jalur-jalurnya yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang yang beragama.

3. Bagian perkara yang membinasakan

Dalam bagian ini diterangkan semua perbuatan tercela yang oleh al-Qur'an diperintahkan untuk mensucikan hati. Tidak terlepas menjabarkan macam-macam perbuatan tercela, sebab-sebabnya, hal yang mendatangkan mala petaka, serta dengan memberikan penjelasan pengobatan agar terhindar dari perbuatan tercela.

4. Bagian hal yang menyelamatkan

Dalam bagian ini menerangkan tentang budi pekerti yang terpuji, sebab-sebab timbul melakukan perbuatan terpuji, serta manfaat bagi orang yang mengamalkannya.

Al-Ghazali telah banyak menghasilkan karya-karya monumental dalam berbagai disiplin ilmu. Daftar selengkapnya mengenai karya-karya al-Ghazali tersebut sebagaimana yang dikutip oleh Sayyid Muhammad al-Husaini, adalah sebagai berikut:¹²

- Al-Iqtisad fi al-I'tiqad
- Iljamu al-Awwam 'an Ilmi al-Kalam
- Asraru al-Anwari al-Ilahiyah
- Akhlaqu al-Abrar

¹² Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 27.

- Asraru al-Itba'i as-Sunnah
- Asraru al-Huruf wa al-Kalimat
- Ayyuha al-Walad
- Al-Basith fi Furu'i al-Madzhah
- Bidayatu al-Hidayah
- Bayanu al-Qaulani li as-Syafi'i
- Badaa'i as-Shani
- Tanbihu al-Ghafilin
- Talbisu al-Iblis
- Tahafut al-Falasifah
- Ta'liq fi furu'i al-Madzhah
- Tahsinu al-Makhhadz
- Tahsinu al-Adilah
- Tafsiru al-Qur'an al-Karim
- Tafriqu Baina al-Imam wa az-Zindiqah
- Jawahiru al-Qur'an
- Hujjatu al-Khaq
- Haqiqatu ar-Ruh
- Haqiqatu al-Qaulani
- Khulasatu ar-Rasa'il
- Rasail al-Aqthab
- Risalatu ath-Thair
- Raddu 'ala man Tha'ana

- Risalatu al-Laduniyah
- Risalatu al-Qudsiyah
- Sirru al-Mashun
- Syarkhu Da'rati 'ala Ibni Abi Thalib
- Syifa'u al-Khalil
- Aqidatu al-Misbakh
- 'Ajaa Ibi Shan'illah
- 'Unqudu al-Mukhtashar
- Ghayatu al-Ghaur fi Massa ili ad-Daur
- Ghauruddaur fi Mas alati al-Madzkur
- Fatikhatu al-Ulum
- Fawatikhussuri wa al-Farqu baina ash-Shali waghairu as-Salikh
- Qanunu al-Kalbiyu
- Qanunu ar-Rasul
- Qurbatu ila Allah
- Qatashu al-Mustaqim
- Qawaidu al-Aqaid
- Qaulul Jamil fi ar-Raddi 'ala man Ghayyara al-Injil
- Kimia' as-Sa'adah
- Kasyfu 'Ulum al-Akhirah
- Lubabu al-Muntakhili fi al-Jadal
- Mustashfaa
- Mankhul fi al-Ushul

- Ma'khadzu fi al-Khilafiyah
- Mabadi al-Ghayar
- Majlisu al-Ghazali
- Maqosidu al-Falasifah
- Munqid min al-Dhalal
- Mi'yaru al-Ilmi
- Makhallu an-Nadhar
- Minhaju al-Abidin
- Misykatu al-Anwar
- Mizanu al-Amal
- Mawahimu al-Bathiniyah
- Minhaju al-'ala
- Mi'raju Salikien
- Maknun fi al-Ushul
- Muslimatu as-Salatin
- Wajizu fi al-Furu'
- Wasithu fi al-Furu'i al-Wasith
- Yaquutu at-Ta'wil fi at-Tafsiri at-Tanzil

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG SKEPTISISME

A. Pengertian Skeptis dan Skeptisisme

Skeptis adalah dalam keadaan meragukan, meragukan suatu keputusan, dalam keadaan tidak percaya. Skeptis merupakan orang yang menanggukkan keputusan tentang sesuatu karena keraguan dan karena dia sedang menunggu *evidensi/* bukti yang lebih baik. Skeptis merupakan suatu paham bahwa kita tidak dapat mencapai kebenaran, paham ini bersifat deskriptif: *de facto* kita tidak dapat mencapai kebenaran karena kondisi tertentu. Skeptis juga merupakan suatu paham bahwa kita tidak dapat mengetahui realitas, skeptis melebar dari ketidakpercayaan komplit serta total akan segala sesuatu terhadap keraguan *tentative* akan proses pencapaian kepastian.¹

Skeptis berkisar dari tidak mempercayai secara keseluruhan sampai tidak percaya untuk sementara dalam proses mencapai kepastian. Skeptis merupakan penolakan, penanggukan putusan tentang cara-cara tertentu untuk memperoleh pengetahuan seperti spekulasi, revelasi/wahyu, intuisi dan persepsi indrawi. Jenis-jenis pengetahuan tertentu (misalnya: pengetahuan tentang diri, diri-diri lainnya, dunia luar, dunia adikodrati). Biasanya pengetahuan apa saja yang diterima tidak memberikan kepastian, tetapi hanya tingkat probabilitas atau kemungkinan yang tinggi.²

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm 1017.

² *Ibid.*, hlm. 1026.

Skeptisisme merupakan pengetahuan tentang informasi yang benar dan informasi yang salah mengenai kenyataan yang tidak mungkin. Kebenaran itu tidak ada, yang ada hanyalah kemungkinan, kemungkinan adalah satu-satunya pembimbing bagi kehidupan. Individu tidak memerlukan kepastian untuk berbuat sesuatu dan memahaminya, individu harus bertindak berdasar kepada kemungkinan. Tingkat tertinggi kemungkinan dari suatu kepercayaan adalah bersangkutan dengan intensitas dalam pengalaman fenomena hidup. Tingkat terendah kemungkinan dari suatu kepercayaan dikaitkan dengan tidak adanya dasar dalam pengalaman, yang lebih mungkin kita rasakan sebagai kepercayaan lebih cenderung untuk menerimanya.³

Perbedaan antara orang bodoh dan orang berakal adalah bahwa yang pertama tidak memiliki pertimbangan, dengan kata lain tidak bisa menggolongkan dengan benar. Oleh karena itu tidak bisa menetapkan dengan benar apa yang dipelajari dan diketahui. Filsafat pencerahan Jerman tidak memandang skeptis di antara kekuatan pemikiran yang lebih tinggi, tetapi di antara yang lebih rendah, dalam hal ini mengambil arah yang sebagian besar berbeda. Gaumgarter misalnya memastikan bahwa apa yang diakui skeptis adalah individu yang bijaksana, sesuatu yang unik, dan apa yang di nilai, dalam hal ini individual adalah kesempurnaan atau ketidaksempurnaan. Perlu di ingat bahwa skeptis tidak hanya menerapkan sebuah individu yang bijaksana yang dipahami sebagai persetujuan diri banyak universal, tetapi merupakan persetujuan internal antara hal-hal yang berbeda. Sebagaimana yang disebutkan oleh Kant bahwa skeptis reflektif

³ Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 222.

dipahami sebagai pertimbangan yang sejalan dengan kecocokan real dan formal. Dalam artian sebuah konsep tidak diberikan, tetapi objek individu dinilai secara permanen.⁴

Akal sehat terutama dipandang dalam pertimbangan-pertimbangan tentang yang benar dan yang salah, yang tepat dan yang tidak tepat. Siapapun yang mempunyai pertimbangan logis tidak diperbolehkan untuk menilai yang partikular dibawah universal. Tetapi mengetahui apa yang penting, dengan kata lain melihat sesuatu dari sudut pandang yang baik dan masuk akal. Jadi universalitas yang diasalkan pada kemampuan pertimbangan adalah sesuatu yang sama sekali tidak sama (*gemein*). Cakupan pertimbangan (skeptis) tidak seluas sebuah tuntutan yang harus dibuat untuk semua. Setiap orang mempunyai cukup pengertian tentang yang umum (*gemeinen sinn*) yakni pertimbangan, bahwa diperkirakan dapat menunjukkan perasaan komunitas (*gemeinsinn*), tetapi berarti pertimbangan terhadap yang benar, yang salah dan kepedulian terhadap kebaikan bersama.⁵

Skeptic, dalam bahasa Yunani *sketikos* diartikan sebagai penuh pemikiran, reflektif, ingin tahu. Dalam artian orang yang menanguhkan penilaian tentang sesuatu karena ragu dan karena ia menunggu bukti yang lebih lengkap. Skeptis juga bisa diartikan sebagai orang yang sikapnya kritis dan biasanya secara destruktif. Sedangkan skepticism diartikan sebagai keadaan meragukan, keadaan menanguhkan penilaian, keadaan tak percaya. Skepticism merentang sejak

⁴ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 35.

⁵ *Ibid.*, hlm. 37.

ketidakpercayaan total dan penuh segala sesuatu, hingga sebuah keraguan tentatif dalam proses mencapai kepastian.⁶

Apapun yang disebut kemampuan rasa pertimbangan, hanya pertimbangan terhadap selera asketik, di sini seseorang berbicara tentang rasa komunitas yang sebenarnya, meskipun diragukan apakah orang berbicara tentang pengetahuan tidak dibuat sesuai dengan konsep-konsep. Adalah sebuah rumusan paradoksal ketika mempertimbangkan bagaimana abad kedelapan belas menikmati pembalasan secara tepat mengenai keragaman selera manusia.⁷

Skeptis adalah salah satu aliran filsafat Yunani yang dipimpin Pyrro pada akhir abad ke-4 SM. Ia merupakan salah satu metode berfikir yang sah (valid) yang selanjutnya menjadi salah satu sikap dan semangat yang diakui dan dipakai para filosof. Dalam kuliah metodologi penelitian kita mengenal metode berfikir yaitu: skeptis, analitik, dan kritik. Di mana dimaksudkan agar mereka berlatih baik dalam mempertajam daya fikirnya. Isi pokok filsafat skeptisisme adalah tidak percaya pada pengetahuan (*knowledge*).⁸

Setiap aliran filsafat disamping mengandung segi kekuatan juga mengandung segi kelemahan. Kekuatan skeptisis ini, khususnya skeptis yang berkembang pada zaman modern ialah pada kemampuannya untuk mendobrak pemikiran-pemikiran yang bersifat dogmatis. Dengan keragu-raguan metodis seperti dikemukakan oleh Descartes dan Hume, filsafat telah mengalami

⁶ Jalaluddin Rahmat, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 302.

⁷ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode...* hlm. 39.

⁸ Mubyarto, "Skeptisisme Arif Budiman", *Majalah Monitor* No. 04 tahun IV, edisi Agustus 1981. hlm. 20.

perkembangan yang sangat pesat, sehingga orang tidak dapat memahami filsafat zaman modern, tanpa mengerti kedua tokoh ini. Namun demikian skeptis juga mempunyai bahaya yang cukup besar yaitu dapat menjadi pegangan bagi orang yang malas berfikir, sehingga orang yang berpengetahuan akan sama bodoh dan bijaknya dengan yang tidak berpengetahuan.

B. Sejarah Pertumbuhan Skeptisisme

1. Skeptisisme Pada Zaman Yunani Kuno

Dilacak dari segi sejarahnya filsafat skeptisisme telah muncul sejak zaman Yunani kuno. Pada zaman itu skeptis menjadi pandangan hidup atau sikap filsafati para filsuf. Para filsuf Yunani kuno berkeyakinan bahwa manusia tidak akan mampu memperoleh pengetahuan, dalam artian tidak ada kebenaran mutlak. Dalam sejarah filsafat Barat skeptisisme memberikan andil yang cukup besar bagi kemajuan dan perkembangan filsafat, khususnya skeptisi metodis.

Filsafat yang lebih ekstrem dikenal dengan sebutan skeptis, yang dapat diruntut dari Pyrro kira-kira 270-360 SM sampai pada Sextus Empiricus pada abad ketiga Masehi di Roma. Pyrro mengajarkan bahwa menghindari dari keyakinan adalah jalan mencapai ketenangan, dalam artian patut disoroti dapat membawa ketenangan ideal (*ataraxia*). Cerita yang terus beredar sejak zaman kuno tentang bagaimana Pyrro hampir masuk jurang atau berjalan masuk lintasan kuda dan kereta perang, makan tidak teratur dan tidak berhati-hati, ia

tetap bertahan hidup hanya karena penjagaan yang cermat dan luar biasa dari para sahabat dan murid-muridnya.⁹

Kaum skeptis yang lebih ekstrem sering disebut kaum pironis, sesuai dengan Pyrro pendiri tradisi skeptis. Istilah skeptis moderat cocok untuk versi doktrin yang kurang ekstrem yang digunakan oleh para akademi kedua dan ketiga. Bahkan istilah pyrronisme diterapkan pada skeptis ekstrem, kendati penggunaan ini tidak seluruhnya konsisten. Pyrro berpendapat bahwa kita mesti menangguk semua keputusan, seraya membuat diri kita diam seribu bahasa mengenai segala sesuatu.¹⁰

Akan tetapi Sextus Empiricus seorang penulis, seorang dialektikus yang berpengaruh, dan bahkan seorang fisikawan yang sempurna. Sangat sedikit yang dinyatakan kepada kita, tetapi ia tanpa tedeng aling-aling meragukan apa saja dan siapa saja. Para skeptis awal dari akademi Plato kuno, bertentangan dengan para stois dan berargumen bahwa mempunyai apa pun termasuk percaya pada akal budi. Para skeptis kuno hampir seluruhnya berurusan dengan etika, bukan dengan kemungkinan pengetahuan dan pengembaraannya.

Pada mulanya skeptis merupakan sebuah filsafat kehidupan yang mengangkut tentang persoalan bagaimana menjalani hidup dengan cara sedemikian rupa sehingga orang dapat menghadapi alam semesta yang kerap bersifat brutal, tragis, dan tidak adil. Desakan para skeptis untuk menunda

⁹ Robert C. Solomon & Kathlee M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, (Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), hlm. 147.

¹⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*...hlm. 1018.

keyakinan “*epoche*”, mula-mula merupakan sebetulnya terapi, suatu cara pemisahan dari seseorang, suatu cara untuk mencapai “*ataraxia*”, ketenangan dan kebebasan dari kekhawatiran. Oleh sebab itu, sangat berbeda dengan skeptis yang tumbuh di zaman modern, yang belakangan masih berlanjut terus menerus dalam kehidupan universalitas dan buku-buku sebagai paradoks yang menyusahkan dan tak terpecahkan mengenai pembenaran keyakinan, tetapi hanya sedikit memperhatikan implikasi-implikasi praktis masalah tersebut. Bagi para penganut skeptis kuno, keraguan yang menyebar adalah kebijaksanaan, suatu cara hidup yang dapat diterima akal. Ide tentang skeptis yang semata-mata intelektual, khususnya bila dipadamkan dengan keyakinan-keyakinan politis atau religius, akan mengejutkan mereka sebagai hal yang munafik dan *absurd*.¹¹

Tradisi “skeptis” khususnya dalam pertentangannya dengan “stois” berutang banyak pada para pemimpin periode baru “Akademi Plato”. Di mulai dari abad ke tiga sebelum masehi, mereka melontarkan serangan dari segala sudut terhadap teori pengetahuan “stois” dengan memakai penerapan skeptis sokratik yang diperluas, klaim bahwa orang tidak bisa mengetahui apapun. Yang diburu oleh akademi itu adalah metode Sokratis dan juga metafisika Plato

Barangkali pendukung paling terkenal metode sokratis yang baru ialah negarawan Romawi dan orator Marcus Tullius Cicero. Walaupun ia banyak menemukan hal yang dikagumi dari para stois yang berperan dalam

¹¹ Robert C. Solomon & Kathlee M. Higgins, *Sejarah Filsafat...* hlm. 148-149.

kontroversi publik. Ia merasa bahwa kontroversi sudut pandang yang berbeda-beda yang dipuji-puji oleh para skeptis itu menarik dan sangat praktis. Tidak mengherankan ia menjadi juara retorika, dan apa yang pada masa kini kita sebut “etika terapan”, pendekatan-pendekatan terhadap masalah-masalah politik dan perdagangan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti para skeptis lainnya tidak merumuskan sebuah sistem filsafat sejauh membuatnya sebagai suatu sport, sebaliknya membuat Sesuatu hal yang serius dalam mempertentangkan pandangan lain hingga ke dasar intelektualnya. Oleh karena itu adalah penemu dari *causality* (penyatuan prinsip-prinsip yang cocok untuk membuat suatu argumen khusus berada dalam suatu kontek khusus). Walaupun demikian dalam tradisi terbaik Akademi Sokratis, mereka mempertahankan pengetahuan sebagai ideal tertinggi. Para akademis menganggap para stois bersifat dogmatis . sesungguhnya para stois maupun *epicurean* memperlihatkan suatu kontinuitas yang luar biasa di bidang doktrin, betapapun kontroversinya bervariasi. Akan tetapi dogma ini memberikan sumber pelipur lara (*source of solace*), percaya pada arti-arti yang luas dan kombinasi paradoksal keswasembadaan (*self-sufficiency*).¹²

Dalam filsafat Barat, skeptis memberikan andil yang cukup besar bagi kemajuan dan perkembangan filsafat. Segi kelemahan skeptis ialah apabila kesangsian yang menjadi ciri aliran ini dijadikan sebagai sikap hidup atau

¹² *Ibid.*, hlm. 150.

pandangan filsafati, sebagaimana yang dilakukan oleh para filsafat Yunani kuno yang menolak adanya kebenaran sejati dalam pengetahuan.¹³

Di lacak dari segi sejarahnya, skeptis telah muncul sejak zaman Yunani Kuno. Pada zaman itu skeptis menjadi pandangan hidup atau sikap filsafati para filosof. Para filosof Yunani Kuno berkeyakinan manusia tidak akan mampu memperoleh pengetahuan, artinya tidak ada kebenaran mutlak dalam pengetahuan. Skeptis pada abad pertengahan tidak lagi menjadi pandangan hidup atau sikap filsafati para filosof, akan tetapi skeptis atau keragu-raguan dijadikan sarana untuk mencari kebenaran yang hakiki, artinya sikap skeptis pada waktu itu dipakai sebagai metode dalam berfilsafat untuk menemukan kebenaran sejati.

Timbulnya suatu aliran filsafat adalah sebagai reaksi terhadap dominasi aliran filsafat yang lain. Skeptis timbul dalam aliran filsafat Plato dan Aristotelian, selain itu juga merupakan reaksi terhadap nilai-nilai moral yang dianut oleh para bangsawan pada waktu itu. Sedangkan pada abad pertengahan skeptis merupakan reaksi terhadap sikap skeptis yang berkepanjangan yang dianut oleh para filsuf Yunani Kuno, yang tidak mengakui adanya kebenaran yang mutlak.

Berikutnya adalah seorang pendukung skeptisisme yang gaduh, seorang fisikawan Yunani "Galen" (129-199). Disamping sumbangannya yang banyak terhadap teori obat dan medis, Galen adalah seorang pengkritik yang terus terang: Bagaimana mungkin seorang guru besar mengajar, keluhnya,

¹³ Misnal Munir, *Skeptisisme dalam Filsafat Barat sejak Yunani Kuno sampai Abad Modern*, hlm. 11-12.

ketika ia mulai dengan menghalangi murid-muridnya dari pondasi pendidikan yang sama, yakni seorang guru yang mengetahui sesuatu. Tetapi ia menentang pandangan-pandangan yang kuat dari para stois, yang banyak menekankan pada aspek emosi yang dikendalikan oleh kemauan dan karakter. Karena emosi-emosi lebih banyak merupakan soal fisiologis ketimbang pilihan, ia berargumen agar seseorang bertanggung jawab terhadap nafsu-nafsunya merupakan hal yang keliru.

Ketika orang mengamati anak kecil, orang tak dapat lain kecuali terkejut menemukan betapa dininya kesadaran watak sudah ditetapkan dengan jelas. Ada batas-batas tertentu bagi seberapa banyak pilihan yang dimiliki seseorang, bagaimana ia harus hidup atau akan menjadi apa dia. Ditengah-tengah filsafat yang berkilauan, orang selalu dapat menemukan suara demikian dari akal sehat dan kegunaan, bahkan filafat tumbuh subur ditengah-tengahnya.¹⁴

2. Skeptisisme Pada Zaman Modern

Dalam zaman modern skeptis muncul sebagai reaksi terhadap sikap dogmatis yang berkembang pada abad pertengahan, sikap yang mendominasi terhadap pemikiran filsafat selama lebih dari seribu tahun. Selain itu juga merupakan reaksi terhadap filsafat idealis yang cenderung juga mengarah kepada sifat dogmatis. Dengan ungkapan-ungkapan metafisiknya kaum idealis telah mendominasi pemikiran filsafat pada abad -16 sampai dengan abad ke-

¹⁴ Robert C. Solomon & Kathlee M. Higgins, *Sejarah Filsafat...* hlm. 151.

20. Filsafat mereka memang mempunyai nilai filsafat yang mendalam tetapi tidak mampu memberikan pemecahan terhadap masalah-masalah yang kongkrit.

Penganut paham skeptisisme modern ialah David Hume (1711-1776), ia berpendapat bahwa skeptisme Descartes sebagai titik tolak terlalu radikal. Akan tetapi menurutnya suatu sikap obyektif tanpa prasangka, merupakan syarat mutlak bagi sikap ilmiah yang benar. Untuk mencapai itu Hume sendiri memakai skeptis metodis, yaitu menanggukkan segala pendapat dengan lengkap, dan mengajukan argumen yang berlawanan (kontra) terhadap segala pembuktian (Bakker, 1984). Dengan demikian Hume ingin membersihkan metafisika, karena menurutnya metafisika merupakan tempat persembunyian bagi agama. Oleh karena itu menurutnya skeptis menjadi obat-toxine terhadap dogmatis dan kepastian yang terlalu besar.

Sebenarnya skeptis modern dapat dianggap berasal dari doktrin lama yang dianut oleh aliran skeptis Yunani yang dipelopori "Pyrrro", yang yakin bahwa manusia tidak dapat memberikan penilaian apa pun atas segala sesuatu. Skeptis modern berkembang dalam kondisi yang mirip dengan kondisi yang mengitari skeptis lama ini, dan yang membantu pertumbuhannya. Skeptis Yunani datang sebagai peredam konflik yang dahsyat antara "sofisme" dan "filafat". Sofisme lahir beberapa abad setelah filsafat. Ia menolak segala realitas dan mengingkari proporsi ilmiah dan empirikal. Para filosof lantas datang menentang para sofisme seraya menunjukkan kontradiksinya, mereka mengungkapkan ketidak berdayaan menghadapi kritik sampai akhirnya

gelombang pengingkaran memusnahkannya. Lalu muncullah konsep skeptis yang menegaskan agnostis mutlak. Ia berusaha menegaskan agnotis dengan membeberkan kontradiksi-kontradiksi indera dan pertentangan pemikiran yang melucutinya dari kualitas kepercayaan ilmiah. Dengan begitu agnostic merupakan bentuk ringan dari sofisme. Demikian pula halnya dengan skeptisisme modern, ia antara idealisme dan realisme, jika benar menganggap menyerah kepada skeptisisme sebagai pemecahan kontradiksi tersebut, dan oleh sebab itu ia merupakan bentuk ringan dari idealisme.¹⁵

Skeptisisme modern tidak bertumpu pada hal-hal yang menunjukkan hanya kontradiksi-kontradiksi indrawi dan pengetahuan. Ia bahkan bertumpu pada hal-hal yang menganalisis pengetahuan yang mengarah kepada skeptis, menurut kalim-klaim pendukung-pendukungnya. David Hume, tokoh filsafat skeptis karena terpengaruh filsafat Berkeley, berpendapat bahwa kepastian tentang nilai objektif pengetahuan manusia adalah kognisi atau pikiran, dan tak sesuatupun mungkin mengkonsepsi atau menciptakan gagasan tentang sesuatu, jika gagasan itu berbeda dengan konsep dan reaksi-reaksi. Karena itu sebaliknya kita pusatkan ke alam luar sesuka kita, dan biarkan imajinasi kita menjelajah langit-langit atau ujung alam semesta. Kita selamanya tak akan dapat melangkah kepada hal-hal diluar diri kita sendiri. Karena itu kita tak dapat menjawab permasalahan pokok dalam filsafat yang dipertentangkan oleh kaum idealis dan kaum realis. Para Idealis menduga bahwa realitas itu ada dalam kesadaran dan pengetahuan; sementara menurut realisme, realitas

¹⁵ Ayatullah Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 90.

itu ada secara objektif dan mandiri. Skeptis menolak untuk menjawab persoalan tersebut karena kalau pun menjawab sangat mustahil.

Sebenarnya David Hume tidak menambahkan apapun pada argumen Berkeley, kalupun ia telah memperkuat keraguan tentang realitas dan mengabaikan realitas itu, skeptisnya tak terbatas pada materi luar, bahkan ia merubuhkan dua realitas yang justru dipertahankan oleh filsafat Berkeley, yaitu jiwa dan Tuhan. Ini sesuai dengan bentuk ekstrem prinsip empirikal. Untuk maksud ini Hume memakai gaya dan metode Berkeley. Substansi materi menurut Berkeley hanyalah sekumpulan fenomena yang tersusun secara artificial dalam pikiran. Demikian pula jiwa, ia tidak lain hanyalah sekumpulan fenomena batin dan hubungan-hubungannya. Tidaklah mungkin membuktikan aku (diri) dengan kesadaran, karena ketika saya menembus ke jantung diri apa yang saya beri nama aku, tiba-tiba saya mendapati fenomena tertentu. Adapun gagasan tentang Tuhan itu berdasarkan prinsip kausalitas, tetapi tak mungkin menerima kebenaran prinsip ini, menurut klaim Hume sebab indra tidak memperlihatkan kepada kita adanya suatu keharusan antara fenomena dan peristiwa. Namun gagasan tentang kausalitas itu dianggap berasal dari kebiasaan semata-mata atau satu bentuk asosiasi gagasan-gagasan. Demikianlah Hume sampai pada hal-hal puncak teori empirik dan doktrin empirikal yang secara alami teori dan doktrin ini mengantarkannya kepada puncak tersebut. Sebagai ganti lewat pembuktian metode ini (keniscayaan) menolak prinsip empirikal atau eksperimental dalam pikiran, ia malah

mengikuti prinsip itu sampai ia terbawa ke ujung yang tak dapat dihindarkan.¹⁶

C. Pandangan Beberapa Filsuf Tentang Skeptisisme

1. Skeptisisme menurut Rene Descartes

Descartes adalah salah seorang tokoh rasionalis dan peletak kebangkitan filsafat di Eropa. Ia memulai filsafatnya dengan badai skeptis. Karena gagasan saling berlawanan, maka gagasan-gagasan itu merupakan ajang kesalahan. Sementara persepsi indrawipun sering menipu karena itu iapun tidak boleh diperhitungkan. Dengan dua pertimbangan ini, badai skeptis pun muncul dan menumbangkan dunia material dan spiritual, karena jalan ke arah dua dunia ini adalah melalui gagasan dan persepsi indrawi.

Descartes menegaskan keniscayaan skeptis yang mutlak, dan menunjukkan logikanya dengan fakta bahwa manusia mungkin saja berada dalam cengkeraman kekuatan yang menguasai eksistensi dan pikirannya. Cengkeraman itulah yang mengilhami manusia dengan gagasan yang tidak berhubungan dengan realitas, dan dengan persepsi-persepsi yang salah. Bagaimanapun jelasnya gagasan dan persepsi itu, kita tidak dapat menghindari asumsi tersebut yang mengharuskan mengambil skeptis sebagai suatu doktrin yang abadi. Tetapi Descartes mengecualikan kebenaran yang tidak dapat diguncangkan badai skeptis, yaitu pikirannya, yang adalah realitas aktual yang tidak dapat diragukan lagi. Keraguan tidak dapat mempengaruhinya, kecuali

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 91.

barangkali dengan memperkuat stabilitas dan kejelasannya. Karena, keraguan tidak lain adalah corak pikiran itu sendiri. Bahkan seandainya kekuatan yang menipu itu maujud, ia tidak dapat menipu kita berkenaan dengan kepercayaan terhadap pikiran tersebut. Karena ia hanya dapat menipu dengan cara mengilhami dengan gagasan-gagasan yang salah, artinya berpikir adalah suatu kebenaran yang pasti.

Descartes dalam skeptisnya kadang-kadang sering disebut sebagai skeptis provisional atau metadis, dimana konsepnya terdiri dari keraguan akan segala sesuatu sampai tercapai sesuatu yang tak dapat diragukan. Descartes sesungguhnya tidak pernah skeptis tentang adanya prosedur tertentu untuk memperoleh pengetahuan deduktif komplit yang didasarkan pada kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi. Descartes yakin akan kemungkinan untuk tampil di atas keraguan dan menemukan pengetahuan absolute, pasti, niscaya, dan jelas sendiri, yang berfungsi sebagai dasar semua pengetahuan lainnya dan pengetahuan tentang semua realitas.

Demi argumen itu, Descartes meragukan adanya sesuatu. Dia mengingkari adanya dunia luar, pikiran-pikiran luar, Allah dan lain-lain. Barangkali segala sesuatu adalah mimpi, barangkali setan yang berdaya kuat dan jahat sedang menipu. Tetapi ada suatu fundamental yang tidak dapat diragukan bahwa dia ada untuk di tipu; bahwa ia ada untuk bermimpi; bahwa ia ada dalam penolakan itu juga. Seseorang dapat meragukan bahwa bseseorang sedang ragu-ragu, tetapi seseorang harus ada untuk melakukan

keraguan. Dengan demikian, seseorang dapat memahami lebih jelas dan terpilah-pilah suatu kebenaran yang tak dapat diragukan.

Menurut Descartes semua ide yang benar harus diketahui secara jelas dan terpilah-pilah, dan demikian ide-ide yang diketahui adalah benar. Ide-ide ini antara lain: eksistensi (adanya) dunia luar dan pikiran-pikiran luar; eksistensi (adanya) Allah dan sifat-sifatnya, bahwa Allah tidak pernah menjadi penipu dapat dipersepsi secara jelas dan terpilah-pilah dari kesimpulan (yang dihasilkan oleh keraguan) bahwa Allah tidak mungkin keliru atau cacat karena kalau tidak demikian Dia bukanlah Allah, dan penipuan niscaya terjadi karena cacat; bahwa Allah mendukung semua prinsip ide yang dipersepsi secara jelas dan terpilah-pilah adalah benar.

Descartes mengangkat posisi yang sama dengan St. Agustinus, seraya mengubah pandangan skeptis dengan mendorongnya ke batas final. Kepastiannya ialah "Cogito, ergo sum" (saya berfikir, maka saya ada). Skeptisnya di sebut skeptis metodelis, dimana hal tersebut dipakai sebagai metode untuk mencapai kebenaran.

Descartes dalam berfilsafat ia bersikap sebagai skeptikus, akan tetapi Descartes bukanlah seorang skeptikus, dalam artian seperti yang dianut oleh filsuf-filsuf Yunani Kuno. Keragu-raguan Descartes sesungguhnya bersifat metodelis dan dipakai sebagai alat. Bertolak dari skeptis yang metodelis ini ia ingin menemukan adakah hal yang dapat bertahan terhadap sikap sangsi atau ragu-ragu sang subyek. Yang akan dapat menjadi kepastian dan menjadi dasar

bagi kepastian yang lain. Dari kesangsian metodis ini ia hendak mencari pangkal mutlak bagi filsafat.

Realitas tersebut merupakan asas dasar filsafat Descartes dan titik tolak bagi keyakinan filosofis. Melalui realitas ini Descartes berusaha keluar dari konsepsi menuju eksistensi, dan dari subyektif menuju obyektif. Bahkan melalui realitas tersebut ia berusaha menghentikan subyek dan obyek sekaligus. Perlu diingat bahwa fakta ketika Descartes memulai tahap pemaparan pikirannya dengan “aku berfikir, maka aku ada. Ia tak merasa menerima bentuk-bentuk silogisme dalam logika. Ia percaya bahwa pengetahuan mengenai eksistensinya melalui pikirannya merupakan suatu masalah intuitif yang tak memerlukan penyusunan bentuk-bentuk silogistik dan penerimaan akan premis minor dan mayor. Karena proporsi tersebut benar, karena itu intuitif, sehingga tidak dapat diragukan lagi, maka segala sesuatu yang derajat intuitifnya sepadan adalah juga benar. Dan dengan demikian, Descartes menambahkan proporsi yang lain pada proporsi intuitif yang pertama dan membenarkan bahwa sesuatu tidak mungkin maujud dari ketiadaan (*ex nihilo nihifit*).¹⁷

2. Skeptisisme menurut David Hume

Sedang David Hume memberikan indikasi bahwa individu tidak pernah mendapat pengetahuan tentang pokok persoalan manapun sehubungan dengan gagasan-gagasannya. Satu-satunya pengetahuan yang dapat dimiliki

¹⁷ Ayatullah Muhamma Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna...* hlm. 67-68.

oleh seseorang individu ialah menyangkut apa yang dapat ia alami. Dalam artian tidak mungkin kita memiliki pengetahuan tentang apapun yang ada di belakang kesan-kesan kita, seperti substansi atau Allah. Pengetahuan apapun yang dinyatakan sebagai memiliki sesuatu yang melampaui kesan-kesan indra kita merupakan konsekuensi penalaran spekulatif dari kesan-kesan indra.

Dalam kamus filsafat David Hume memberikan indikasi bahwa skeptis merupakan kepercayaan yang tidak dimiliki baik secara justifikasi rasional maupun empiris, namun demikian ada beberapa yang harus kita terima dalam kehidupan sehari-hari, seperti eksistensi dunia eksternal, eksistensi pikiran yang lain, eksistensi sebuah diri dan kemungkinan eksistensi beberapa akal umum yang meliputi alam semesta.¹⁸

Secara parsial bahwa, tidak dapat diberikan pembenaran rasional bagi keyakinan akan apapun yang bukan kesan inderawi segera. Apapun yang dapat dibayangkan atau dikonsepsikan adalah mungkin. Karena itu tidak pernah dapat ada evidensi tertentu. Tidak pernah dapat dicapai kebenaran-kebenaran faktual tentang dunia luar atau tentang realitas baik yang bersifat induksi atau deduksi. Penalaran induktif bersandar pada satu asumsi yang tidak dapat dibenarkan bahwa peristiwa-peristiwa alamiah akan terjadi di masa depan sebagaimana hal-hal itu telah terjadi di masa lampau, bahwa masa depan akan menjadi serupa dengan masa lampau.

Tidak pernah pengalaman yang mungkin dapat menunjukkan bahwa kaitan-kaitan serupa di masa lampau antara peristiwa-peristiwa alam akan

¹⁸ Jalaluddin Rahmat, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 307.

berlaku bagi peristiwa-peristiwa di masa depan. Kaitan-kaitan itu didasarkan atas keadaan psikologis seperti kebiasaan, adat istiadat, konvensi, perkiraan, harapan. Penalaran deduktif berurusan dengan kaitan-kaitan yang niscaya di antara pernyataan-pernyataan. Ia tidak dapat memperlihatkan bahwa keniscayaan semacam itu ada dalam dunia luar. Tiada dalam pengalaman kita yang menunjukkan kaitan niscaya, ikatan yang niscaya atau pertalian antara kesan-kesan atau antara sebab dan akibatnya. Mustahillah untuk mengetahui bahwa keadaan partikular manapun secara niscaya berkaitan dengan keadaan lainnya, keniscayaan seperti tidak ada.

Dengan demikian tidak pernah dapat diberikan pembenaran empiris atau rasional untuk hal-hal seperti keyakinan akan substansi, keyakinan akan adanya dunia luar, keyakinan akan adanya Allah, keyakinan akan adanya suatu diri. Keyakinan-keyakinan ini hanya dapat memiliki pembelaan-pembelaan dan penjelasan psikologis yang didasarkan pada adat istiadat, konvensi, ketetapan, dan kohorensi di antara kesan-kesan dan gagasan.

David Hume membawa konsekuensi sepenuhnya menjadi terbuka. Filsafat Hume adalah suatu skeptis yang menyeluruh. Hume adalah salah seorang penggemar pencerahan yang paling cemerlang, tetapi ia juga mengakui bahwa akal budi dipahami baik sebagai metode ilmiah maupun sebagai rasionalitas yang dipahami secara luas telah melampaui batas jangkauannya. Ia melihat ada banyak hal yang tidak dapat dilakukan oleh akal budi, bukti-bukti tak dapat dihasilkannya. Secara paradoksal, skeptis Hume adalah contoh paling jelas dari pemeriksaan diri yang seksama dan sungguh-

sungguh pemikiran pencerahan. Dengan asumsi apa yang tidak bisa dilakukan, bahkan oleh pemikiran terbaik pun, menurut perkiraan para pemikir pencerahan dapat dilakukan.¹⁹

3. Skeptisisme menurut Immanuel Kant

Sedang pandangan Immanuel Kant tentang skeptisisme, bahwa skeptisisme mewakili titik tengah antara skeptis ekstrem dan dogmatis komplit. Kant skeptis terhadap pernyataan metafisik spekulatif mengenai pengetahuan tentang realitas yang benar, realitas yang ada dalam dirinya sendiri namun demikian ada suatu jenis pengetahuan spesifik universal maupun niscaya pengetahuan seperti berkaitan dengan kondisi-kondisi yang harus dipenuhi proses pengalaman manapun sebelum ia dapat dikenal sebagai pengalaman, kondisi-kondisi ini merupakan kondisi bagi semua pengalaman yang mungkin. Adapun beberapa pokok pikiran dalam skeptis Kant meliputi: bahwa pengetahuan dimulai dalam pengalaman (dalam proses mengalami) tetapi pengetahuan tidak dapat direduksi pada pengalaman dan pengetahuan tidak datang secara langsung dari pengalaman (murni). Pengetahuan datang dari stuktur pengalaman yang terkandung dalam proses mengalami. Ruang dan waktu merupakan intuisi, struktur-satuktur bentuk niscaya pengalaman yang mungkin. Tidak ada pengalaman yang mungkin tanpa diilhami atau distruktur oleh intuisi-intuisi ruang dan waktu. Kategori-kategori adalah kondisi niscaya dan universal untuk memiliki pengetahuan

¹⁹ Robert C. Solomon & Kathlee M. Higgins, *Sejarah Filsafat...* hlm. 390.

manapun juga tentang apa yang kita alami. Ruang dan waktu serta kategori termasuk bentuk logis untuk membuat kesimpulan dan putusan, dan juga merupakan modus-modus dimana apa yang datang dari dunia sekitar kita harus dibentuk agar muncul pengalaman. Dunia tidak dapat dialami kecuali dalam modus-modus ini.

Kant menamakan filsafatnya sebagai *critical* dengan tegas membedakan antara kritis dan skeptis, disamping dogmatis. Walaupun pernyataan skeptis dalam bahasa Yunani berarti memeriksa atau (*to examine*) tetapi dalam artian yang lebih populer sekarang kritis positif dari skeptis. Kritis biasanya diartikan sebagai mengoreksi untuk mencari alternatif yang lebih baik. Tetapi skeptis tidak perlu positif mencari alternatif. Indikasinya hanya menyangsikan, atau meminjam istilah Arif Budiman yaitu, mengumpulkan ide atau konsep orang.²⁰

Berkat analisis transendental kita dapat menyingkap kondisi-kondisi universal niscaya dan bawaan yang melekat pada seluruh pengalaman dan pada seluruh pengetahuan (tetapi kita tidak pernah dapat mengetahui apakah realitas dalam dirinya sendiri ada dalam ruang dan waktu atau tidak, atau bekerja menurut kategori-kategori pengertian kita ini).

Pengetahuan yang diperoleh dari analisis transendental tidak dapat memberikan kita pengetahuan lebih lanjut mengenai alam manapun yang mengatasi pengalaman-pengalaman kita yang aktual, dalam artian seperti pengetahuan alam adikodrati tentang identitas diri sebagai sumber persepsi

²⁰ Mubyarto, *Skeptisisme Arif Budiman...* hlm. 21.

dan pengetahuan, atau tentang pengetahuan realitas yang berbeda dari dirinya. Pengetahuan metafisis spekulatif yang melampaui batas-batas semua pengalaman yang mungkin tidak dapat dimiliki karena tidak ada metode yang digunakan untuk menentukan bagaimana kondisi-kondisi pengalaman dapat diterapkan untuk menentukan kondisi-kondisi mana yang dapat diterapkan dan yang tidak.

Skeptisisme Hume membangun Kant dari tidur dogmatis, yakni penerimaannya yang tidak kritis terhadap metafisika Leibniz. Kant di antara banyak hal lain, menjawab skeptis Hume yang menyusahkan. Akan tetapi Kant mengakui batas-batas kekuatan akal budi, dan karya puncaknya terdiri atas tiga kritik besar terhadap akal budi dan penilaian (*judgement*). Dari perspektif yang agak terbatas, kita boleh mengatakan bahwa Kant memberikan apa yang dapat dipandang sebagai puncak dan sintesis, baik rasionalis maupun empiris, pada saat bersamaan menolak ide yang mendasari bahwa pengetahuan tentang dunia yang sejati disimpulkan dari pengalaman atau ditemukan melalui akal budi. Kecerdasan Kant dicurahkan pada pertanyaan-pertanyaan yang jauh lebih luas pada ide-ide besar yang diringkasnya sebagai Tuhan, Kebebasan, dan kekelan.²¹

Menurut Kant kita menyusun objek-objek pengalaman dari intuisi-intuisi, menempatkan objek-objek ini dalam ruang dan waktu dan dalam hubungan sebab akibat dengan objek-objek lain. Tanpa konsep pemahaman, Kant menyarankan dengan mashur, intuisi-intuisi akan menjadi buta, tanpa

²¹ Robert C. Solomon & Kathlee M. Higgins, *Sejarah Filsafat...*hlm. 410.

sensasi konsep akan menjadi kosong. Pengalaman senantiasa merupakan penerapan pengertian terhadap sensasi-sensasi, dan dunia yang kita kenal adalah hasilnya. Akan tetapi beberapa dari konsep tidak berasal dari pengalaman, melainkan lebih tepatnya mendahului pengalaman. Di sini jawaban Kant terhadap skeptis Hume, dunia luar tidak disimpulkan dari pengalaman, melainkan sebagai suatu kategori dasariah pemikiran dan persepsi yang sangat penting bagi penyusunan pengalaman. Kategori lainnya sebab akibat juga tidak berasal dari pengalaman, tetapi ditetapkan sebagai aturan –aturan dasariah persepsi yang lain.²²

²² *Ibid.*, hlm. 414.

BAB IV
KERAGUAN SEBAGAI METODE DAN KEPASTIAN
EPISTEMOLOGI TASAWUF

A. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Skeptis Pada Diri Al-Ghazali

Keraguan ini berkobar-kobar sejak mengajar di madrasah Nidhamiyah ketika al-Ghazali sudah punya posisi penting dikalangan ilmuwan, orang kaya dan kaum berpangkat karena ingin mencapai keyakinan, sebagaimana keraguan itu telah dirasuk demikian panas dan keras. Al-Ghazali memprotes keras dalam hatinya akan peristiwa-peristiwa yang tidak sehat, yang berkembang dan menguasai hidup manusia dan seluruh masyarakat. Golongan agama berpecah belah kepada berbagai agama, berbagai mazhab dan aliran, sedang masing-masing bertahan bukan dengan akalunya tetapi karena semata-mata bertaqlid buta kepada nenek moyangnya. Masing-masing tidak mengalah, merasa dirinya benar dan mengatakan kepercayaannya berasal dari Tuhan, sedang orang lainya salah sehingga timbul cekcok dan permusuhan.¹

Golongan falsafat bertegang urat leher memegang pendiriannya karena semata-mata fanatik kepada nama-nama filosof-filosof yang mendahuluinya seperti Socrates, Hippocrates, Plato, Aristoteles dan lainnya. Dan menganggap bahwa orang-orang yang tidak mengemukakan nama-nama itu adalah bodoh,

¹ Zainal Abidin Akhmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 100.

sebagai halnya orang-orang sekarang yang tergilagila kepada teori-teori dan sarjana-sarjana Barat.²

Al-Ghazali mengutuk kedua golongan ini, baik taqlid buta kaum agama maupun fanatik dogmatisme kaum terpelajar. Dan al-Ghazali memberikan indikasi terhadap kebencian tersebut:

“Kalau anda berpegang kepada suatu kebenaran karena hanya menengok orangnya (baik imam maupun filosof) dengan tidak bersandar kepada fikiran anda sendiri, maka anda akan sis-sia belaka. Seorang yang ahli hanyalah sebagai matahari atau lampu, yang sanggup menimbang dan memutuskan sendiri. tetapi kalau anda sendiri memang buta, maka apalah gunanya lampu atau matahari itu. Siapa yang percaya karena taqlid atau fanatik saja, akan hancurlah ia secara total”.

Peristiwa-peristiwa inilah yang memaksa timbulnya “skeptis” dalam hati al-Ghazali, ragu dan bimbang untuk menetapkan manakah kebenaran yang sejati (*necessary truth*). Selama dalam skeptis itu dia terpaksa menguatkan pendirian menguasai pemerintah yang dinamakanya “Madhab Rasmi” dan mengutuk segala pendirian yang lainnya (seperti Syiah, Mu’tazilah, Falsafah dan lainnya).

Pada dataran ini menghebat timbulnya skeptis pada diri al-Ghazali, bimbang dan ragu terhadap sikap yang sangat bersimpang siur dari manusia terutama para sarjana dan ulama mengenai penerimaan kebenaran. Kekacauan politik, kekacauan fikiran yang mengamuk dalam hatinya, telah menyebabkan al-Ghazali berada senantiasa di dalam kebimbangan. Setelah itu datang pula faktor yang lain yaitu: “Untuk apa sebenarnya hidup ini”.³

Al-Ghazali belum mendapatkkan jawaban atas hatinya tentang “untuk apa hidup ini”. Di dalam kitab “Ihya Ulumuddin” diuraikan bahwa lebih dari 70

² *Ibid.*,

³ Zainal Abidin Akhmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*...hlm. 102.

macam jawaban diberikan orang yang tidak memuaskan hatinya. Kecuali hanya satu jawaban yang tepat yang betul-betul melegakan hati nuraninya. Karena hebatnya keguncangan yang dialami oleh revolusi batin, maka al-Ghazali jatuh sakit pada 488H, terpaksa dia dibawah rawatan dokter-dokter selama 6 bulan lamanya, sehingga dokter-dokter itu mengaku tidak sanggup mengobatinya.⁴

Pertama, mengingatkan al-Ghazali kepada akhirat dengan segala kenikmatan, keridha'an Allah dan kehormatan berada di sisinya, merasakan betapa mendapat ridha, kedamaian dan keyakinan.

Kedua, al-Ghazali ingin mendapat kedudukan harta, keunggulan ilmu pengetahuan dan kepuasan meraih keberhasilan dalam lapangan diskusi dan dialog. Namun kenyataanya, al-Ghazali meninggalkan bahkan mengharamkan semua ini, yang mengakibatkan jatuh sakit kemudian berusaha kembali tetapi tidak berhasil sehingga dirinya kehilangan dua kesempatan baik dan mengharamkan dua kenikmatan.

Cukup lama al-Ghazali terombang ambing di antara titik gravita shahwat duniawi dengan panggilan akhirat, sehingga kehendaknya melemah bahkan hilang menjadi bulan-bulanan berbagai pemikiran dan keinginan sendiri. pada fase ini al-Ghazali terbakar hangus oleh bara keraguan dan skeptisi; gejala pemikiran, keraguan, akal, kalbu dan perasaan hingga al-Ghazali terbakar dari jiwa sampai ke tubuh kasarnya. Sebagai akibatnya al-Ghazali menutup mulut, bahkan sampai

⁴ *Ibid.*,

tidak bisa berbicara dan kondisi ini menyebabkan hatinya penuh dengan perasaan gundah sampai tidak bisa mengunyah makanan.⁵

Dalam kegelapan-kegelapan tersebut, dalam posisi antara api, uap dan cahaya yang tampil dari balik cakrawala, al-Ghazali berlindung kepada Allah untuk memohon pertolongan, mencari keimanan, mendambakan keyakinan dan kedamaian.

Datanglah fase dalam hidup al-Ghazali yang tidak kurang pentingnya dari fase yang sebelum atau sesudahnya. Fase berjalan selama sepuluh tahun lamanya, yang dikenal oleh sarjana-sarjana Barat dengan zaman "Skepticism", zaman sangsi dan ragu-ragu di dalam segala hal. Karena kegoncangan hatinya yang sangat hebat menghadapi peristiwa yang berturut-turut terjadinya, maka al-Ghazali jatuh sakit, selama enam bulan beliau sakit sehingga para dokter kehabisan akal mengobatinya.

Kalau kita lihat penyebab utama al-Ghazali mengalami guncangan kerana merasa kehilangan orang-orang terpenting dalam hidupnya, sekaligus menjadi tonggak dalam mengaplikasikan ajaran dan ilmunya, seperti pada tahun 485 H (1092), tidak lama sesudah pertemuan al-Ghazali dengan permaisuri yang berkuasa di Abbasiyah, suami Raja Maliksyah yang terkenal adil dan bijaksana meninggal dunia karena penyakit. Kemudian pada tahun yang sama Perdana Menteri Nizham al-Mulk, sahabat akrab al-Ghazali, meninggal dibunuh oleh seorang upahan pedagang garam di daerah dekat Nahawand, Persi dan dimakamkan di kota Ispahan, jauh dari ibukota. Belum lagi kering air mata

⁵ *Ibid.*, hlm. 38.

karena meninggalnya dua orang besar itu, pada tahun 487 H (1094 M) meninggal dunia pula Khalifah Abbsiyah, Muqtadie bi Amrillah.

Tiga orang kuat meninggal dunia berturut-turut dalam waktu dekat, sungguh sangat menggoncangkan sendi-sendi pemerintahan Abbasiyah. Khalifah yang menggantikan, Abbul Abbas sangat lemah untuk mengamankan kemelut yang terjadi di mana-mana. Terutama untuk menghadapi aliran Bathiniyah yang menjalankan rol besar di dalam pembunuhan secara gelap akan Perdana Menteri Nizham al-Mulk. Dalam saat yang sangat kritical itulah penguasa tertinggi Abbasiyah meminta kepada Imam al-Ghazali untuk terjun ke dalam gelanggang perjuangan.

B. Pergumulan Al-Ghazali Dalam Mengalami Skeptis

Al-Ghazali mengalami skeptis selama 30 tahun. Di dalam tulisannya dia mengakui bahwa kebimbangan sudah merasuk dalam hatinya, semenjak dia berumur 20 tahun, dan barulah berakhir setelah usianya 50 tahun. Di antaranya 8 tahun dia masih di dalam belajar dan mengajar, 5 tahun hidup di dalam kemewahan dan berkedudukan tinggi sebagai pembesar Negara. 4 tahun berada di puncak ilmu pengetahuan, dan akhirnya 10 tahun hidup berpetualang sebagai fakir yang sangat papa dan hina dina.⁶

Sejak dini kehidupan al-Ghazali merupakan kehidupan pemikiran rasional murni, kehidupan yang jauh dari pangkat dan kenikmatan hidup. Dalam kehidupannya al-Ghazali selalu menemukan rentetan pemikiran, bahkan selalu

⁶ Zainal Abidin Akhmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*...hlm. 99.

merasakan pahit getir akibat pertempuran dan permusuhan yang panas. Al-Ghazali selalu menyantap hidangan-hidangan pemikiran yang tidak bergizi dan tidak segar. Pemikiran melompat, bergejolak membara, tidak merasakan nikmatnya suatu keyakinan. Ilmu pengetahuan di mana pemiliknya tidak memperoleh kenikmatan hidup, kemilau keberhasilan dan posisi seperti yang diraih oleh para ilmuwan di zamannya, pemikiran ini selalu menekan keraguannya, menekan gejolak jiwanya dan tidak bisa memberikan kepuasan terhadapnya.⁷

Di dalam auto biografi Al-Munqid min Al-Dhalal al-Ghazali berkata guna menjelaskan pergumulan yang abadi:

“Hampir satu tahun saya terombang ambing antara daya tarik segala keinginan dunia dan panggilan akhirat. Akhirnya, tibalah fase kerja dan realisasi. Dan persoalannya sudah melewati batas ikhtiar menuju keterpaksaan. Allah Swt benar-benar mengunci lisan saya hingga saya tidak bisa mengajar. Untuk itu saya berjuang keras melawan diri sendiri agar bisa mengajar satu hari saja untuk menyenangkan hati orang yang membenci saya. Lidah saya tidak mampu berucap walau sepetah katapun. Kemudian kekeluan ini begitu menimbulkan gundah gulana di dalam kalbu. Hingga para dokter putus asa dan merasa tidak mampu untuk mengobati, untuk itu mereka mengatakan bahwa ini adalah penyakit yang begitu merasuk ke dalam kalbu dan dari kalbu masuk ke dalam temperamen, sehingga tidak bisa diobati kecuali jika jiwanya mampu menaklukkan rahasia yang menyebabkan menderita dan krisis seperti ini.

Kemudian saya menganalisa perbuatan-perbuatan saya. Ternyata saya terjerat ke dalam berbagai ketergantungan dan perbuatan-perbuatan yang mengepung saya dari segala sisi. Saya juga menganalisa amal-amal saya. Tetapi sebenarnya saya terjerat oleh ilmu-ilmu pengetahuan yang tidak penting dan tidak bermanfaat untuk menambah jalan menuju akhirat. Kemudian saya menganalisa niat saya dalam mengajar, ternyata niat itu tidak murni untuk Allah Swt tetapi faktor pendorongnya adalah ingin mencari pangkat dan mempublikasikan ketenaran. Oleh sebab itu saya yakin bahwa diri saya berada di tepi jurang yang berbahaya dan saya sudah hampir hangus terbakar andaikan tidak segera mengambil sikap. Dalam beberapa waktu saya selalu memikirkan hal ini. Pada masa selanjutnya, saya berada dalam posisi memilih, menentukan niat untuk meninggalkan Baghdad

⁷ Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam pemikiran Al-Ghazali ...*hlm. 24-25

dan pada suatu hari harus meninggalkan kondisi-kondisi berbahaya tersebut. Pada hari itu saya ingin mendahukuka sebelah kaki dan mengakhirkan sebelah kaki lain. Namun tak sepagipun keinginan untuk mencari akhirat membenarkan sikap saya, tanpa membawa tentara sahwat sedemikian rupa kemudian untuk menumpas cita-cita tersebut pada sore harinya. Sahwat-sahwat dunia menariku dengan segala ikatan menuju pada posisi. Saya selalu terombang ambing antara daya tarik segala sahwat dunia dan panggilan akhitrat hampir enam bulan di mulai Rajab pada tahun 488 Hijriyyah. Pada bulan ini, kondisinya melawan batas ikhtiar menuju keharusan.⁸

Bila dilihat secara universal dikaitkan dengan kaum skeptisi, al-Ghazali punya kelebihan, yaitu bahwa al-Ghazali mendambakan petunjuk secara jujur dan pantas. Semua itu dicarinya dengan penuh rasa cinta. Al-Ghazali pernah merasakan kerinduan yang dalam kepada ketenangan dan keyakinan, dengan memperpanjang keinginan serius itu ke dalam keraguan dan perdebatan. Sumber anggapan ini ialah bahwa hati al-Ghazali dipenuhi oleh dualisme: keraguan pemikirannya dengan keyakinan kalbunya. Akal al-Ghazali lebih dekat kepada para ilmuwan yang hanya meyakini logika dan realitas empirik ilmiah sedangkan jiwanya lebih cenderung kepada jiwa ahli zuhud yang ahli ibadah.

Keraguan itu demikian mengkhawatirkan dan menyesakkan. Dalam artian sulit untuk menghilangkan kecuali atas bukti dan argumentasi yang kuat, padahal tidak mungkin menyusun argumentasi kecuali dengan hukum-hukum logis. Hampir dua bulan al-Ghazali diliputi keragu-raguan tentang indera di istinbatkan dengan rasio, sehingga kondisinya tidak ubah seperti kaum filosof.⁹

Dalam karya “auto biografi intelektual” al-Ghazali mengalami skeptis selama 6 bulan di mulai awal Rajab 488 hingga puncaknya yang amat kritis,

⁸ *Ibid*, hlm. 29-30.

⁹ Imam Al-Ghazali, *Kegelisahan al-Ghazali...* hlm. 20.

hingga al-Ghazali tidak mampu lagi mengajar. Pernah al-Ghazali memaksakan diri untuk mengajar demi menyenangkan hati mahasiswa, tetapi tidak satu katapun bisa keluar dari mulutnya, nafsu makan berkurang dan kesehatan merosot. Para dokter yang merawat putus asa, mereka menyatakan bahwa penyakit itu bersumber dari hati; tidak ada obatnya kecuali istirahat dan melepaskan diri dari segala pikiran. Setelah tidak ada lagi usaha yang bisa dilakukan, dengan segenap hati al-Ghazali menjerit kepada Allah dalam rangka minta pertolongan.¹⁰

Al-Ghazali berbuat seolah hendak ziarah ke Makkah, padahal hakikat tujuannya adalah ke Suriah. Beliau khawatir khalifah dan para sahabat tahu bahwa dirinya hendak tinggal di Suriah. Maka dengan segala upaya al-Ghazali berhasil meninggalkan Baghdad dengan tidak menggemparkan. Pada waktu itu masyarakat Iraq jelas tidak membenarkan tindakan yang dilakukan oleh al-Ghazali. Mereka tidak tahu bahwa apa yang dilakukan atas dasar pertimbangan agama, sehingga muncullah dugaan yang macam-macam. Mereka yang jauh dari ibukota menduga bahwa telah ada keretakan antara al-Ghazali dan pemerintah.

Al-Ghazali berangkat ke Suriah dan tinggal di sana sekitar 2 tahun. Selama itu beliau sibuk melakukan uzlah, khalwat, riyadhah, dan mujahadah, demi membersihkan hati dan memperbaiki akhlak, agar mudah melakukan dzikir. Al-Ghazali kemudian pergi ke Baitul Maqdis, setiap hari beliau masuk ke kubah batu, dan tinggal di situ dengan pintu terkunci.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 58.

Demikianlah pertentangan yang ada di dalam hati al-Ghazali antara mengikuti hawa nafsu dan mengikuti kepada panggilan mengikuti akherat selama enam bulan, maka beliau pun sampai pada putusan bahwa beliau harus berhenti mengajar. Hati beliau sangat sedih dan kesehatan beliau berpengaruh olehnya, kondisi psikis pun menurun, selanjutnya beliau menceritakan apa yang dilakukan pada waktu itu:

“Ketika merasakan kondisi tubuhku kian melemah dan sirna semua pilihanku akupun segera berlindung kepada Allah sebagai orang yang tiada daya dan tidak mempunyai jalan keluar, kiranya Allah telah mengabulkan do’a orang yang tiada daya ini dengan melapangkan hatiku untuk berpaling dari materi, anak-anak dan teman”.

Al-Ghazali meninggalkan Baghdad, bahkan meninggalkan fase kehidupannya dengan segala keraguan rasional, godaan duniawi dan perlindungan fisiknya, untuk menghapuskan keraguan menjadi keimanan kokoh yang tidak bakal terserang keraguan maupun aneka khayalan. Demikian pula. Al-Ghazali meninggalkan Bagdad untuk memulai penjelajahan alam mimpi serta pemikirannya dan untuk menemukan warisan inspirasi kekal yang dia kehendaki.

Al-Ghazali meninggalkan pangkat yang tinggi dan kehidupannya yang berkecukupan demi kezuhudan dan renungan. Sikap al-Ghazali ini merupakan revolusi yang bergema jauh bukan hanya di dalam kehidupan dan sejarah al-Ghazali sendiri, bahkan di dalam sejarah pemikiran sejarah Islam hingga hari ini. Revolusi inilah yang menjadi rahasia bagi keabadian al-Ghazali, sebab dengan revolusi inilah al-Ghazali memperbaharui diri, bahkan sebagai pengaruhnya sekaligus memperbaharui kehidupan pemikiran zamannya. Bahkan reformasi ini berhasil mewarnai abad-abad sesudah al-Ghazali dengan ciri khasnya sendiri.

Al-Ghazali memerangi keraguannya dengan kuat, sama sekali tidak menyerah seperti yang terjadi pada David Hume bahkan berjuang untuk keyakinan dan mencari kebenaran keras dan penuh rasa rindu. Al-Ghazali ingin mencapai keyakinan terhadap realitas-relitas permanen yang bisa diterima oleh akal, kalbu dan jiwanya, disamping harus bisa diterima oleh ide-ide tinggi yang dia dambakan dalam kehidupannya. Al-Ghazali memanfaatkan malam harinya untuk berjuang mencari petunjuk dan pintu-pintu cahaya, al-Ghazali mencari kebenaran mengetuk pintu-pintu kabur yang dicari oleh jiwa yang tersesat, begitu rindu untuk mencari hikmah. Al-Ghazali melakukan perenungan batin, selalu mengkaji dan menganalisa. Sebab al-Ghazali merasakan bahwa kehampaan keyakinan begitu memenuhi hidupnya, membunuh emosi, membunuh aspek kebaikan di dalam kalbunya, dia merasakan hidup tersesat tanpa tujuan dan keyakinan.

Al-Ghazali mengkaji ilmu kalam dengan harapan akan sampai pada Allah, untuk memuaskan diri sendiri dengan berbagai argumentasinya. Kalbunya bisa menerima nada dan simponinya, ilmu kalam merupakan ilmu syari'ah, intisari filsafat syari'ah dan puncak ketinggianya. Namun al-Ghazali menemukan para Mutakallimin menyebutkan Allah dan sifatnya dengan gaya seakan mereka sedang mendirikan bangunan arsitektural, atau sedang mempraktekan salah satu proses kerja arsitektural pada kedinginan dan kebekuan emosi.¹¹

Al-Ghazali mengkaji filsafat sebagai kebanggaan akal manusia, untuk memberikan kepuasan kepada akalnya melalui segala tanda bukti filsafat, kemudian memberikan kepuasan kepada keyakinan melalui simbol-simbol

¹¹ *Ibid.*, hlm. 46.

filsafat. Namun pada kenyataannya, filsafat justru membuat al-Ghazali semakin ragu dikarenakan hipotesa tipuan dan sintesa “berhalaisme” yang menggenangi pengetahuan-pengetahuan. Filsafat bahkan semakin membuat al-Ghazali lari menjauh dari patokan-patokan akal dan lari mencari petunjuk dengan menggunakan perantara akal.

C. Upaya Yang Dilakukan Oleh Al-Ghazali Dalam Menghadapi Skeptis

Dalam pergolakan menangkal gejala skeptis al-Ghazali mengkonsentrasikan diri pada jalan sufi. Jalan ini tidak bisa diikuti kecuali dengan ilmu dan amal, yang harus menempuh tanjakan-tanjakan ruhani dan membersihkan dari akhlak-akhlak tercela serta sifat-sifat jahat. Dengan demikian hati menjadi kosong dari selain Allah, kemudian mengisinya dengan dzikir.¹²

Bagi al-Ghazali ilmu lebih mudah daripada amal, dengan demikian beliau mempelajari kitab-kitab, seperti: Qut al-Qulub karya Abu thalib al-Makki dan kitab-kitab karya Harits al-Muhasibi, serta fatwa-fatwa al-Junaid, Abu Yazid al-Bustami dan lai-lain. Penjelasan lebih dalam tentang perjalanan tasawuf tidak bisa ditempuh dengan belajar dan ilmu, tetapi dengan dzauq (*fruitional experience*), hal¹³ dan kebersihan hati. Al-Ghazali menyadari bahwa dengan taqwa dan kebersihan hati adalah satu-satunya jalan untuk menggapai kebahagiaan abadi .

¹² *Ibid.*, hlm. 54.

¹³ “Hal” adalah semacam tingkat, kondisi atau pengalaman tertentu secara ruhani. Ia tidak bisa dicari atau diusahakan. “Hal” adalah pemberian Allah setelah seseorang menempuh maqam-maqam tertentu.

dan itu tidak mungkin tercapai kecuali dengan membebaskan diri dari harta, kedudukan, serta jabatan.¹⁴

Ketika memperoleh keyakinan setelah mengalami proses keraguan, maka keyakinan itu adalah keyakinan kuat yang selalu mengkaji bukan keyakinan yang pasrah dan mengekor. Keyakinan yang memberikan kesempatan kepada al-Ghazali untuk menerima kekuatan besar spiritual yang menyebabkannya mampu mengatasi zamannya dan zaman-zaman berikutnya. Seakan cermin dan akal nya diraih melalui perjuangan keras memberikan semangat yang berdenyut di atas kertas.

Al-Ghazali meninggalkan Baghdad dan tugas menjadi Dosen untuk bersimpuh ke hadapan Allah di Bait al-Haram. Bahkan, untuk menikmati keimanan dan makrifat kepada Allah melalui jalur behubungan secara pribadi dengannya, dengan menggunakan saran "ruh" bukan akal. Al-Ghazali selalu berjuang keras untuk menundukan diri dari segala kotoran kehidupan sampai benart-benar bersih hingga bisa mempersiapkannya untuk menerima makrifat, keyakinan dan pengajaran.

Al-Ghazali mengatakan:

"Saya menganalisa sendiri, kemudian saya melihat bahwa diri saya digenangi oleh banyak penghalang. Oleh sebab itu saya segera berkhawat dan sibuk berolah bathin (Al-Riyadloh wa Al-Mujahadah) selama 40 hari. Kemudian memancar pada diri saya ilmu pengetahuan yang belum saya ketahui membersihkan dan membebaskan ilmu yang sudah saya miliki. Peristiwa ini saya analisa ternyata ia mengandung potensi pemahamannya. Saya kembali berkhawat, konsentrasi bermujahadah dan olah batin Selama 40 hari. Maka mengalirlah, kepada diri saya, ilmu lain yang membersihkan dan membebaskan ilmu yang sudah saya raih sebelumnya. Sayapun merasa bahagia. Ilmu ini saya analisa, ternyata potensi teoritik. Sayapun kemudian berkhawat, untuk yang ketiga kali selama 40 hari.

¹⁴ *Op.,cit.* hlm. 56.

Kemudian mengalirlah kepada diri saya, suatu ilmu pengetahuan lain yang membebaskan dan membersihkan. Ilmu ini saya analisa, ternyata potensi yang bercampur dengan ilmu pengetahuan. Saya tidak bergabung dengan para ilmu laduni.

Dengan demikian al-Ghazali merambah jalan mencari hidayah dengan menggunakan metode ketersingkap-spiritual (*Al-Khassaf Al-Ruhi*), bertumpu pada i'tikad dan olah batin untuk mensucikan dirinya sendiri sekaligus mempersiapkan untuk menghadapi revolusi secara besar-besaran.

Al-Ghazali menjadikan studi-studinya terhadap segala pengetahuan sebagai sarana untuk mencari petunjuk, disamping sebagai sarana epistemologi. Al-Ghazali mengkaji fikih cukup lama, dia ahli hukum dan perundang-undangan Islam. Pada fiqih al-Ghazali mendambakan keyakinan lebih banyak dibandingkan dengan orang lain tetapi di sini justru al-Ghazali tidak menemukan kepuasan diri. Sebab al-Ghazali sebagai orang yang jiwanya memberontak dan emosinya meledak dengan panas, sama sekali tidak terpuaskan oleh perdebatan-perdebatan etimologik maupun tekstualitas yang kaku. Al-Ghazali tidak merasakan bahwa kalbu para ahli fiqih tergetar terhadap apa yang mereka tulis. Al-Ghazali tidak melihat bahwa jiwa mereka menghormati apa yang mereka junjung tinggi. Al-Ghazali menghendaki sesuatu yang bisa di terima oleh jiwa dan kalbu.

Al-Ghazali bernaung kepada tasawuf untuk menyembuhkan penyakitnya yang sudah kritis tersebut. Abd Al Ghofur menginformasikan bagaimana Abu Hamid setelah sibuk menggeluti ilmu pengetahuan tetapi tidak menemukan kepuasan, maka al-Ghazali mengembara untuk mencari sesuatu yang bisa menyelamatkan dirinya disamping bisa menambah bekal di akherat. Oleh sebab itu, al-Ghazali mengkaji "Tasawuf Parmanidisme", bergabung di dalam majelis-majelis dzikir.

Dalam kasus yang membara inilah al-Ghazali jatuh ke dalam pelukan seseorang yang begitu berkeyakinan kuat, sangat *waro'*. Orang itu adalah seorang imam sufi yang bernama Yusuf Al-Nasaj. Al-Ghazali melalui olah batin (*Al-Riyadoh*) dan selalu *bermujahadah*. Hingga akhirnya bersama Yusuf Al-Nasaj, al-Ghazali mampu mengetuk pintu keyakinan dan cahaya.

Sekilas dapat kita lihat yang dilakukan oleh al-Ghazali dalam upaya untuk menghilangkan keragu-raguan yang menghinggapi kalbunya:

“Pada awalnya saya mengingkari kondisi-kondisi para orang saleh dan makom-makom kaum arif, hingga saya berteman dengan guru saya, Yusuf al-Nasaj. Beliau selalu membersihkan saya melalui olah batin dan saya melakukan wiridan-wiridan. Saya bermimpi bertemu dengan Allah Swt, dimana Dia berfirman: “Wahai Abu Hamid”, saya lantas menjawab: “Ataukah syaitan yang memanggilku?” Dia menjawab: bukan, tetapi saya adalah Allah yang menguasai keenam arah anda. Kemudian dia berfirman: “Wahai Abu Hamid, kunjungilah tokoh idolumu dan bertemanlah dengan orang-orang yang anda jadikan, di bumi ini, sebagai pengganti pandanganku. Mereka adalah orang-orang yang menjual dua dunia dengan mencintaiku. Saya menjawab: “Demi kemuliaanmu, kecuali jika engkau menentrangkanku dengan cara terbaik sangka terhadap mereka. Dia menjawab: “Kamu telah melakukannya”. Demi zat yang telah memutuskan antara kamu bersama mereka, dengan kesibukanmu mencintai dunia. Oleh sebab itu kamu harus keluar dari dunia dengan bisa secara merdeka sebelum kamu dikeluarkan dari dunia secara hina. Sungguh, aku telah melimpahi kamu dengan cahaya-cahaya dari sisi kesucianku. Aku terbangun dengan perasaan begitu bahagia. Lantas aku pergi ke tempat guruku, Yusuf al-Nasaj untuk menceritakan mimpiku itu. Dia tersenyum sembari berkata: “Wahai Abu Hamid, ini adalah pengalaman-pengalaman kita pada awal, namun jika anda selalu bersama saya maka saya akan membersihkan pandangan mata batin anda dengan pembersih yang begitu hebat hingga anda akan mampu melihat *'arsy* (singgasana Allah) dan mereka yang ada di atas. Itu pun anda tidak lantas puas, tanpa menuntut harus menyaksikan hal-hal yang tidak bisa dipersepsi oleh pandangan mata, hingga anda akan membersihkan temperamen anda dari segala kotoran dan meningkatkan puncak kemampuan akal anda, bahkan anda akan mendengar panggilan dari Allah swt seperti yang dialami oleh Musa as: “sungguh aku adalah Allah Tuhan seru sekalian alam”.

Ini merupakan batas pemisah, mimpi ini merupakan puncak dari perjuangan melawan nafsu, batas akhir dari keraguan, sekaligus merupakan awal keyakinan serta ilham dan benang merah pertama bagi filsafat spiritual al-Ghazali.

Kesibukan terhadap dunia merupakan penghambat yang oleh al-Ghazali harus di sibak dan diporak-porandakan. Sebaliknya, cinta kepada Allah dan berfana' dalam beribadah kepadanya merupakan tetesan cahaya pertama dalam pencarian ini. Untuk itu al-Ghazali berlaku tasawuf, merambah jalan dan menempuh perjuangan berat hingga menjadi tokoh terdepan pemandu jalan bagi umat Islam.¹⁵

Cinta ilahi merupakan ilham, dalil dan pemandu al-Ghazali. Oleh sebab itu misi al-Ghazali adalah ibadah dan cinta. Al-Ghazali mencelup dan melebur substansi wujud ke dalam keagungan makna-makna (*spiritual*) tersebut hingga al-Ghazali menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk beribadah. Sebab, ilmu pengetahuan itu diperlihatkan oleh Allah terhadap segala sesuatu dan menjadikan alam yang ada dihadapannya sebagai objek peretempuran kontinyu untuk melakukan shalat dan pemikiran. Al-Ghazali menetapkan secara mantap dan tegas bahwa kehidupan utama dan bahagia adalah makrifat kepada Allah dan cinta kepada Allah, inilah yang merupakan puncak dan tujuan tertinggi. Selanjutnya al-Ghazali meninggalkan segala perjuangan dan khalwatnya untuk hidup berdampingan dengan masyarakat dan menuntun mereka menuju jalan yang harus mereka tempuh. Al-Ghazali melihat manusia-manusia berjalan mengarungi kehidupan tetapi mereka tidak tahu untuk apa mereka berlaku demikian, al-Ghazali melihat sekelompok manusia yang tidak mengenal istirahat, kebahagiaan dan kedamaian, maupun nikmatnya stabilitas yang terbesar. Al-Ghazali melihat dunia diporak-porandakan oleh kepayahan dan saling bermusuhan. Untuk itu, al-Ghazali menyerukan makna-makna kehidupan yang

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 49.

suci dan menunjukkan kepada tujuan wujud yang tertinggi. Al-Ghazali merasakan, kepada orang-orang yang bersusah payah berjuang dan sesaat kenikmatan kepuasan batin, kenikmatan cinta dan fajar kedamaian.

Al-Ghazali berteman dengan al-Farmadi mempelajari tarikat darinya yang utama yang harus dilakukam adalah melakukan berbagai ibadah memperbanyak sunah-sunahnya dan terus menerus berdzikir dan penuh kesungguhan demi mencari keselamatan hingga ia bebas dari segala rintangan yang menghalanginya dan beban yang dipikulnya. Al-Ghazali juga mengulang kembali berbagai ilmunya dan menekuni berbagai ilmu yang rumit dengan tekun dan penuh kesungguhan dan suatu saat dia mencoba membandingkan antara dalil dan berabagai inti persoalan.¹⁶

Al-Ghazali melakukan khalwat agar terbuka rahasia-rahasia yang tidak terhitung, yang bisa diambil hikmahnya bahwa kaum Sufi benar-benar telah menempuh jalan menuju Tuhan. Mereka adalah sekelompok yang paling utama cara hidupnya, paling tepat tindakannya dan paling bagus akhlaknya. Bahkan sandainya para pemikir, kaum bijak, ahli fiqih dan lainnya berkumpul untuk mencari metode yang lebih baik dari apa yang telah dilakukan oleh kaum Sufi, tidak akan berhasil. Sebab gerak gerik kaum Sufi, lahir dan batin, diterangi cahaya kenabian. Tidak ada di dunia ini cahaya yang lebih baik dan lebih terang daripada cahaya kenabian.

Dari permulaan tarekat, mulailah muncul peristiwa-peristiwa “*musyahadah*” dan “*mukasyafah*”, sehingga mereka mampu bertemu dengan

¹⁶ Al-Ghazali, *Hal ihwal Tasawuf: Terjemah Al-Munqidz Minadhdhalal (penyelemat dari kesesatan)*, terjemah Mahmud Abd Halim, (Surabaya: Darul Ihya, 1997), hlm. 109.

malaikat, arwah para Rasul, mendengar suaranya dan mendapat pelajaran darinya, meski dalam keadaan terjaga. Kemudian naik ke tingkat yang lebih jauh yang tidak bisa terlukiskan dengan kata-kata. Setiap usaha untuk menjelaskannya hanya merupakan kesia-siaan dan kesalahan, terlalu indah, terlalu agung, dan terlalu “perbawa”. Puncaknya sampailah pada tingkat yang demikian dekat dengan Allah, sehingga orang mengira sebagai *hulul, ittihad atau wushul*.¹⁷

Adapun point-point penting upaya yang dilakukan oleh al-Ghazali dalam menghadapi badai skeptis adalah sebagai berikut:

a. Berkhalwat di Masjid Damaskus

Dengan alasan mengobati penyakitnya, al-Ghazali berhenti dari jabatannya sebagai Presiden dan Professor Universitas Nizhamiyah. Al-Ghazali meninggalkan Baghdad dengan menjual semua barang-barang miliknya, sehingga sekedar yang diperlukan dalam perjalanan saja.

Dengan perasaan yang sangat skeptis al-Ghazali mulai berpetualang, dia menuju tanah Syam, Kota Damaskus dengan niat hendak berkhalwat, bersunyi diri di mesjid Jami yang besar itu. Pada akhir tahun 488 H, al-Ghazali mulai khalwatnya di Damaskus dengan menghindarkan diri dari segala pertemuan manusia, mengasingkan diri di puncak menara Masjid Jami, kurang lebih selama dua tahun. Tidak ada pekerjaan kecuali berkhalwat. Melatih batin dan berjuang menentang nafsu, untuk membersihkan diri, mendidik akhlak dan mensucikan hati dengan mengingat kepada Tuhan, sebagai jalan yang diperoleh al-Ghazali dalam ilmu tasawuf.

¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Kegelisahan al-Ghazali...* hlm. 60.

b. Menangis di Palestina

Tidak puas dengan berkhalwat di Damaskus, pada akhir tahun 490 H al-Ghazali menuju Palestina, mengunjungi Hebron dan Yerussalem. Tanah air Nabi-nabi itu, sejak mulai Nabi Ibrahim sampai Nabi Isa, diharapkan dapat membebaskan al-Ghazali dari penyakit bimbang yang hebat menyerangnya. Al-Ghazali berdo'a dalam Masjid Baitul Muqoddas, masuk ke dalam "*shakhras*" dengan dikuncinya dari dalam, memohon kepada Tuhan supaya diberikan petunjuk sebagai yang dianugerahkan kepada para Nabi di zaman purba kala.

c. Melawat ke Mesir

Al-Ghazali mengembara dipadang "Sahara", kemudian menuju ke Mesir, yang merupakan pusat kedua bagi kemajuan dan kebesaran Islam sesudah kota Baghdad. Sedikit sekali cerita yang diterangkan al-Ghazali tentang kunjungannya ke Universitas Islam yang kedua ini. Dr. Zwemer menyatakan sebabnya, disebabkan sarjana-sarjana dan alim ulama Azhar tidak memberikan sambutan yang baik atas kunjungannya itu. Tetapi Sulaiman Dunya tidak menyetujui pendapat Dr. Zwemer, dan mengatakan bahwa kemungkinan sebabnya adalah karena perbedaan faham yang "prinsipil" antara Universitas Nizhamiyah di Baghdad yang berhaluan Ahlus Sunah, dengan universitas al-Azhar di Cairo yang berhaluan Syi'ah.

Walau bagaimanapun juga al-Ghazali sudah tinggal di Mesir. Kedatangannya bukanlah untuk mengajar atau sebagai utusan politik, tetapi

semata-mata untuk mengheningkan ciptanya, untuk mengasingkan diri dari orang banyak untuk mendapatkan ketenangan.

d. Menerima ilham di bawah lindungan Ka'bah

Akhirnya al-Ghazali memutar haluannya dari Iskandariah tidak berlayar ke Barat menuju Maroko, tetapi kembali ke Timur menuju tanah suci Makkah dan Madinah. Al-Ghazali berharap di tanah suci ini bisa menentramkan jiwanya, menghilangkan segala kebimbangan dan keraguaannya, sebaliknya kembali mempunyai pegangan hidup. Al-Ghazali menceritakan tentang perjalanannya ke tanah suci itu:

“Kemudian tergeraklah di dalam hatiku seruan kewajiban haji, mengharapkan bantuan dari berkahnya tanah suci Makkah dan Madinah. Dan juga al-Ghazali berharap berkahnya dari berziarah kepada makamnya Rasulullah, sesudah menyelesaikannya kunjungan kepada Nabi Ibrahim di Palestina”.

Selesai menunaikan rukun Islam yang kelima yaitu Haji, al-Ghazali menetap di tanah suci tersebut selama bertahun-tahun untuk memenuhi tugas suci yang lain, yang oleh Sayid Nawab Ali dinamakan “*his sacred duty*”. Tugas itu adalah memohon ilham dari Tuhan untuk melepaskan diri dari faham “skeptis” yang merasuk dalam jiwanya.

Al-Ghazali mengahiri masa petualangannya karena telah mendapat pegangan yang kuat untuk kembali berjuang dan bekerja ditengah masyarakat. Pegangan itu adalah “faham Sufi” yang diperolehnya berkat ilham Tuhan di tanah suci Makkah dan Madinah. Al-Ghazali masuk kembali di tengah-tengah masyarakat sesudah bertahun-tahun menggali kebenaran di dalam hati nurani sendiri. bukan karena menyangsikan kebenarann untuk dirinya sendiri, karena dia tetap beribadah dan berbuat amal di mana saja berada, tetapi persoalannya

ialah jalan mana yang benar yang harus ditempuh untuk meyakinkan kebenaran itu kepada khalayak ramai.

e. Pulang ke Niesabur

Sesudah mendapat ilham yang benar di bawah lindunga Ka'bah, maka terbukalah pikirannya untuk berkumpul dengan segenap keluarganya yang telah ditinggalkan selama bertahun-tahun.

D. Sikap Skeptis Al-Ghazali Sebagai Metode Untuk Mencari Kepastian Epistemologis

Sungguh penelitian terhadap kehidupan al-Ghazali memberikan informasi kepada kita bahwa al-Ghazali selalu ragu, sebab Al-Ghazali menceritakan langsung bahwa ketika mengkaji suatu pengetahuan ia mengkaji secara berani. al-Ghazali menyusup kedalam setiap sudut yang gelap, menaklukan segala problematika, meneliti semua keyakinan dengan tanpa membedakan antara yang benar dengan yang salah, Sunni maupun Bid'ah. Meneliti prinsip-prinsip dan pandangan Aliran Kebatinan, Aliran Dhoiriyah orang Zindik, maupun ahli Ibadah. al-Ghazali berkonsentrasi secara serius untuk mengetahui alasan mengapa mereka berlaku demikian serta apa kelebihan dan kelemahan mereka, semua itu dilakukan oleh al-Ghazali sejak masih muda. Bukankah itu merupakan bukti keraguan yang paling fundamental, atau bukankah itu merupakan tanda ketidakpercayaan atau ketidak mantapan terhadap salah satu madzhab tertentu.¹⁸

Di awal kehidupan al-Ghazali, keraguan merupakan metode untuk mencapai kebenaran. Sebab barang siapa yang tidak pernah ragu tidak pernah

¹⁸ Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam pemikiran Al-Ghazali...* hlm. 34.

menganalisa, barang siapa tidak pernah menganalisa berarti tidak akan tahu. Sebagai konsekuensinya, barang siapa tidak pernah melihat berarti tetap berada dalam kondisi buta dan sesat. Inilah tuntunan al-Ghazali dan metode ilmiahnya. Al-Ghazali mengkaji berbagai ilmu pengetahuan tradisional, filosofis di bawah sorotan metode keraguan ini.¹⁹

Sepanjang hidupnya al-Ghazali diliputi keinginan untuk mengetahui kebenaran. Sejak masa kecilnya al-Ghazali tidak mau menerima ajaran-ajaran yang dilandasi oleh wewenang manusia kecuali disertai bukti-bukti yang kuat atau cukup beralasan. Bahkan al-Ghazali tidak mau percaya kepada perasaan dan akalnyanya tanpa terlebih dahulu mengujinya secara ketat dan kritis.²⁰ Al-Ghazali merasa bahwa kesungguhan untuk menemukan sendiri kebenaran tersebut lebih baik dibandingkan cara hidup yang hanya taqlid saja, karena dengan taqlid orang tidak akan sampai pada tingkat pencapaian.

Sasaran utama al-Ghazali terhadap berbagai fenomerna tersebut semata-mata memantapkan keyakinan di atas landasan yang pasti, ini berarti pertumbuhan akal budinya dalam mengerti dan memahami kenyataan berasaskan dari obyek keyakinan. Sebagai orang yang mencari kebenaran yang sungguh-sungguh al-Ghazali selalu meneliti secara kritis proses pemahamannya. Di dalam mencari kebenaran al-Ghazali melakukan beberapa penemuan epistemologik yang sangat

¹⁹ Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam pemikiran Al-Ghazali*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1993), hlm. 41-42.

²⁰ Ali Issa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1981), hlm. 23.

penting mendahului beberapa ahli filsafat Eropa yang besar, misalnya Hume dan Kant, kira 700 tahun sebelumnya.²¹

Sebelum al-Ghazali memisahkan kebenaran dan kepalsuan yang bercampur aduk di antara sistem-sistem faham, keyakinan dan doktrin yang ada, dan sebelum al-Ghazali dapat mengetahui hal-hal sebagaimana terdapat dalam kenyataan, al-Ghazali menjawab suatu pertanyaan yang pokok yang mendasari setiap penyelidikan yakni wewenang dari orang yang tahu untuk memahami dan menilai obyek dari pengetahuaj itu. Ini merupakan salah satu dari titik tolaknya yang radikal.²²

Karena hasil seperti yang dipikirkan belum dapat memuaskanya al-Ghazali lalu melanjutkan usaha untuk mencoba peneliti jenis pengetahuan yang dimilikinya, al-Ghazali mempertajam jarak keraguan antara pengetahuan yang diperolehnya dari akal dan pikirannya, al-Ghazali meneliti seluruh bagian dari pengetahuan yang diketahuinya, dan ketika ia menemukan batas akal pikiran sebagai suatu instrumen dari pengetahuan ia menjadi putus asa dan bertanya kepada dirinya sendiri, apakah ada bagian dari luar akal pikiran yang tidak diketahuinya. Dengan perkataan lain, apakah dia harus berhenti pada batas akal pikiran tersebut dan melepaskan seluruh harapan mengenal Allah swt dan kenyataan hidup, apakah ia harus mencari lebih jauh ke dalam dirinya suatu kekuatan yang tidak diketahuinya sendiri.

Usaha mencari kebenaran membuat al-Ghazali menjadi sangat payah, dan selama dua bulan al-Ghazali berkelana di dalam kegelapan intelektual, dalam

²¹ *Ibid.*, hlm. 26

²² *Ibid.*, hlm. 29

keadaan putus asa, dan merasa diri berada ditepi alam gila. Al-Ghazali tidak dapat melawan pikiran-pikiran tersebut secara terang-terangan, karena sifat terang-terangan membuat dasar pengetahuan tidak diakui kebenarannya.

Selama dalam periode kehidupan al-Ghazali banyak menimba dan mendalami cabang ilmu dan juga filsafat al-Ghazali mempelajari ilmu-ilmu tersebut, barangkali untuk menghilangkan keraguannya yang muncul sejak ia mengajar, tetapi ilmunya itu tidak memberikan ketenangan jiwa, kegelisahan jiwa, malah makin menggelora sampai membuatnya krisis psikis yang kronis. Akibat keadaan krisis ini al-Ghazali lalu meninggalkan kedudukannya sebagai guru besar untuk menuju Damsyik, dan di kota inilah ia merenung, membaca dan menulis selama kurang lebih dua tahun.²³

Padahal dengan mengajar diperguruan tersebut, ia menjadi begitu terkenal serta meraih jabatan dan kekuasaan yang sulit dicapai oleh orang biasa. Tindakan yang dilakukan al-Ghazali timbul karena ia hendak bersikap jujur pada dirinya sendiri. Sebab ia sadar bahwa motifasinya dalam mengajar ilmu-ilmu itu tidak lain hanyalah untuk memperoleh jabatan serta membuatnya terkenal. Karena itu dia sadar betapa rendah motifasinya dan berusaha melepaskan dirinya dari setiap menonjolkan diri.²⁴

²³ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 9.

²⁴ Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 150.

1. Pengetahuan Yang Diragukan Al-Ghazali Dalam Dimensi Tasawuf

Al-Ghazali merupakan seorang pemikir muslim pertama yang meneliti secara sungguh-sungguh wewenang manusia untuk mengetahui, untuk berfikir, dan untuk menganalisa tentang proses dari pemikiran sebagai prasyarat dalam menilai hasilnya. Al-Ghazali menetapkan definisi tentang apa yang disebut pengetahuan yang pasti guna mengetahui apakah mampu dicapainya.

al-Ghazali dihipit kesangsian (*al-Syakk*). Kelihatannya kesangsian al-Ghazali berpangkal dari adanya kesenjangan antara persepsi ideal dalam pandangannya dan kenyataan yang sesungguhnya. Menurut persepsi idealnya, kebenaran itu adalah satu; sumbernya adalah *al-fithrat al-ashliyyat*. Dalam artian akidah warisan dari orang tua atau guru adalah sesuatu yang datang kemudian dan menyebabkan pertentangan dan keragaman. Kebenaran tidak mengandung pertentangan pada dirinya, dan juga tidak mengandung keragaman. Pengetahuan yang diperoleh melalui taqlid mengandung pertentangan dan perbedaan. Karena itu merasa perlu mencari hakikat *fithrah ashliyyat* dan membedakannya dari aqidah-aqidah, kemudian memisahkan yang benar dari yang salah dalam pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh secara taqlid itu. Al-Ghazali menyimpulkan bahwa hakikat pengetahuan sesuai dengan titik tolaknya semula, kebenarannya, maka pengetahuan yang dicarinya adalah pengetahuan yang diyakininya benar. Tingkat kebenaran

tidak mengandung keraguan atau kemungkinan tersalah sama sekali, seperti kebenaran bahwa sepuluh lebih banyak daripada tiga.²⁵

Ketika menguji pengetahuan inderawi, al-Ghazali melihat bahwa pengetahuan itu tidak terlepas dari kemungkinan terasalah. Akal ternyata dapat membuktikan kesalahan inderawi. Kepercayaan terhadap akal goncang ketika al-Ghazali memikirkan apa dasar yang membuat akal dipercaya. Kalau ada dasar akal dapat dipercaya, maka dasar itulah sesungguhnya yang lebih dipercaya, sebagaimana halnya akal menjadi dasar kepercayaan terhadap indra. Ketidakjelasan adanya dasar yang lebih tinggi daripada akal tidak mesti menunjukkan kemustahilannya. Dasar itu semestinya ada, sebab kalau tidak ada, maka tidak ada alasan untuk mempercayai akal. Kalau akal tidak dipercaya, segala pengetahuan tidak dapat dipercaya lagi.

Kelihatannya ada alasan lain yang membuat kepercayaan al-Ghazali kepada akal goncang. Ia melihat bahwa aliran-aliran yang menggunakan akal sebagai sumber pengetahuan. Ternyata, menghasilkan pandangan yang bertentangan yang sulit diselesaikan dengan akal. Dalam artian akal pada dirinya membenarkan pandangan-pandangan yang bertentangan itu. Dengan akal saja *takafu al-adillah* bisa terjadi.²⁶

Kemungkinan adanya sumber pengetahuan suprarasional itu diperkuat oleh al-Ghazali dengan adanya pengakuan para Sufi bahwa pada situasi tertentu, mereka melihat hal-hal yang tidak sesuai dengan ukuran akal, dan dengan hadist yang menyatakan bahwa manusia sadar (*intabahu*) dari tidurnya

²⁵ Ali Issa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazali*...hlm. 32.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 33.

setelah mati. Jadi berdasarkan pengakuan para Sufi dalam hadist tersebut ada situasi di luar situasi normal, dimana kesadaran manusia lebih tajam. Dengan mengemukakan para pengakuan Sufi dan Hadist, ia berhadapan dengan dua kemungkinan tentang ada atau tidaknya sumber pengetahuan yang lain di dunia ini. Kalau benar pengakuan para Sufi maka sumber pengetahuan suprarasional itu terdapat di dunia ini; tetapi kalau tidak sumber pengetahuan itu dapat diketahui setelah mati.

Disinilah al-Ghazali mengalami puncak kesangsiannya. Ia tidak lagi mempunyai sumber pengetahuan yang dapat dipercaya untuk menemui jalan keluar, sebab ia telah menyangsikan segalanya; taqlid, indra dan akal. Sumber pengetahuan lain dari itu tidak berhasil dibuktikannya. Menurut al-Ghazali sendiri, hampir dua bulan ia mengalami kekacauan psikologis tanpa kemampuan menyelesaikannya.²⁷

Pengakuan al-Ghazali tentang proses pengakuannya adalah rasionalisasi dari perkembangan pemikirannya, pengakuan ini ditulis sesudah pengembaraan intelektual selesai. Semangat yang mewarnainya adalah semangat al-Ghazali sesudah perkembangan pemikiran yang terakhir, tasawuf. Yang ingin dikemukakan dengan menceritakan proses kesangsiannya ini adalah bahwa *dzauf* (intuisi) lebih tinggi dan bisa dipercaya daripada akal untuk menangkap pengetahuan yang betul-betul diyakini kebenarannya. Pengetahuan yang lebih tinggi kebenarannya adalah yang diperoleh melalui *nur* yang dilimpahkan Tuhan ke dalam hati manusia. Bahkan secara implisit ia

²⁷ *Ibid.*, hlm. 34.

mengisyaratkan bahwa keyakinan terhadap kebenaran “*aksiomatis*” itupun didasarkan pada *nur* yang dilimpahkan Tuhan. Kelihatannya bukan kelemahan akal yang menyebabkan al-Ghazali membuat intuisi lebih tinggi dari pada akal, melainkan kecenderungan “monolitik” tentang kebenaran bersatu dengan kesadarannya yang telah dibentuk oleh lingkungan masa mudanya. Sebab yang ingin dicarinya bukan “*eksplanasi*” peristiwa duniawi atau koherensi intelektual, tetapi kedamaian jiwa dan pengetahuan realitas yang paling tinggi. Ini tidak diperolehnya melalui akal, yang merupakan konsep paling esensial di dalam tasawuf, lebih tinggi dari pada akal.

Al-Ghazali mencoba meneliti ilmu-ilmu yang dikuasai, maka disadarinya al-Ghazali tidak memiliki ilmu yang mengandung sifat ini, kecuali dalam ilmu yang kongkrit dan yang pasti (*Dharuriyat*). Setelah keputus asa’an melanda al-Ghazali, tidak ada keinginan untuk mehangani berbagai kerumitan, kecuali dari hal-hal yang kongkrit dan pasti. Pertama-tama yang dilakukan al-Ghazali adalah menyempurnakan ilmu-ilmunya agar bisa yakin bahwa kepercayaan terhadap hal-hal yang kongkrit dan keamanan dari kesalahan, termasuk keamanan yang terjadi sebelumnya dalam hal-hal yang bersifat taqlid.²⁸ Al-Ghazali berusaha dengan penuh kesungguhan merenungkan hal-hal yang kongkrit dan masalah lainnya di tetapkan melalui indra dan hukum-hukumnya.

²⁸ Al-Ghazali, *Hal ihwal Tasawuf: Terjemah Al-Munqidz Minadhdhalal...* hlm. 117.

2. Keraguan al-Ghazali sebagai Metode Kebenaran dan Kepastian dalam Tasawuf

Tidak bisa di bantah bahwa keraguan ini memberikan manfaat yang begitu besar kepada al-Ghazali dalam segala studinya. Sebab bisa kita lihat bahwa al-Ghazali mendiskusikan terlebih dahulu suatu ide sebelum diyakini, dan juga al-Ghazali tidak pernah puas terhadap suatu pengetahuan, tetapi dia selalu mencari tambahan. Dengan demikian al-Ghazali memperbaharui kehidupan ilmiahnya dalam beberapa fase yang berkelanjutan. Al-Ghazali oleh keraguan didorong untuk tidak mempunyai rasa takut terhadap tipuan-tipuan religius yang dipoles dengan keagungan khayali di dalam pikiran-pikiran umum. Al-Ghazali tidak takut terhadap tipu daya berbagai pemikiran dan aliran yang disandarkan pada nama-nama yang dikekalkan oleh pemikiran dan sejarah. Dengan demikian al-Ghazali terbebas dari taqlid persis seperti ketika terbebas dari ketundukan terhadap filsafat Yunani.

Al-Ghazali telah keluar dari pertarungan keras ini maupun tarik menarik antara keutamaan dunia dengan keutamaan akhirat dengan bersih dan suci seperti sepuhan emas yang selalu dibikin mengkilap oleh api. Al-Ghazali terbakar kemudian menjadi bersih baik pemikiran, akal maupun kalburnya. Sebagaimana pengaruh fase itu nampak jelas dalam proses pembentukan pandangan-pandangan sosial dan moralnya. Sebab al-Ghazali mampu mengkaji pada diri sendiri, perubahan berbagai keinginan nafsu, tipuan kelezatan, dengan kenikmatan sikap taat dan benturan dalam melawan berbagai keinginan nafsu, kecenderungan hati dan rahasia jiwa. Al-Ghazali

berhasil menyentuh titik-titik lemah yang ada pada diri manusia, sekaligus berhasil mengetahui bagaimana dan dengan cara apa harus diobati.

Al-Ghazali adalah ulama besar ahli syariat penganut mazdhab Syafi'i dan seorang teolog pendukung mazdhab Asy'ari yang amat kritis. Namun setelah lanjut usia mulai meragukan dalil akal yang menjadi tiang tegak mazdhab Asy'ariyah disamping dalil wahyu. Sesudah mengalami keraguan terhadap kemampuan akal baik dalam filsafat ataupun penggunaannya dalam ilmu kalam. Akhirnya justru mendapat kepuasan dalam pengahayatan kejiwaan dalam "Sufisme", yakni mempercayai kemutlakan dalil kasyfi. Hal ini merupakan keunikan al-Ghazali. Mungkin karena pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat Persi masa itu yang merupakan lahan yang subur bagi perkembangan pemikiran dan kehidupan sufisme. Al-Ghazali sejak kecil telah mempunyai penilaian positif terhadap ajaran sufisme. Karena memang beliau melihat dan memahami intuisi tasawuf dapat memperdalam keyakinan dan perasaan agama yang mendalam.²⁹

Al-Ghazali menemui kebenaran yang dicarinya di dalam ilmu tasawuf, yang di masa sekarang dinamakan "*mysticism*". Disinilah perpisahan di antara al-Ghazali dengan sarjana-sarjana Eropa, yang sama-sama menganut faham skeptis, tetapi pada akhirnya menempuh jalan menyimpang jauh dari agama. Tetapi ada suatu perbedaan yang penting antara Ghazali dan Kant. Kant tetap pada prinsipnya tidak dapat membenarkan keinginan pengetahuan mengenai Tuhan, sedang al-Ghazali tidak melihat harapan dalam pemikiran yang

²⁹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 161.

analitis, maka dia berpindah kepada pengalaman mistis, barulah di sana mendapatkan pandangan bebas untuk agama. Dengan cara ini dia berhasil memberikan tempat bagi agama untuk tumbuh, terbebas dari ilmu pengetahuan dan metafisika. Tetapi pengungkapan mistik yang tak henti-hentinya meyakinkan dia tidak sempurna fikiran manusia, dan membuat menarik garis antara fikiran dan intuisis.³⁰

Begitulah timbulnya kecenderungan ke arah tasawuf pada diri al-Ghazali. Periode awal kehidupannya tersebut merupakan persiapan psikis bagaimana menempuh jalan tasawuf, periode spiritual itu sendiri ditandai dengan kondisi intuitif, seperti keraguan, kegelisahan, rasa bosan, rasa sedih yang mendalam, rasa takut terhadap sesuatu yang tidak diketahui sebabnya, upaya realitas menyingkap realitas alam dan menyingkapkan yang dibalikinya, dan perasaan samar lainnya yang kesemuanya itu menuju Allah. Dengan begitu arah yang menuju Allah sebagai obat yang menyembuhkan krisis al-Ghazali. Kesembuhan itu karena ada cahaya yang diturunkan Allah dalam kalbu, yaitu cahaya yang menjadi kunci kebanyakan pengetahuan. Jelasnya barang siapa mengira bahwa iluminasi (kasyf) hanya tergantung pada dalil-dalil semata-mata ia telah mempersempit karunia Allah yang luas.³¹

Dengan cahaya keimanan itu al-Ghazali mampu memperoleh obat tingkah lakunya. Tetapi dia tetap menela'ah hakikat realitas berbagai aliran pada masanya. Dan itu dilakukan dengan pikiran yang bebas maupun membumbung tinggi, sesuai untkapkannya dari kerendahan taqlid menuju

³⁰ Zainal Abidin Akhmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali...* hlm. 104.

³¹ Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman...* hlm. 155.

ketinggian kekuasaan. Untuk itu dia menyusun suatu dasar metodis yang diungkapkannya dalam kalimat: “Ilmu yang yakin (al-ilmu al-yakin) lah yang menyingkap apa yang diketahui, sehingga dengannya tidak ada lagi keraguan serta dibarengi kemungkinan keliru maupun ilusi belaka.³²

Menurut al-Ghazali ada beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Langkah pertama untuk menuju ke sana adalah membangun niat, kemudian barulah bertaubat. Tahap ini disebut *Mujahadah* (ujian atau perjuangan). Setelah satu ujian yang panjang jiwa menampilkan dirinya dalam bentuk pemasrahan mutlak kepada Allah swt.³³

Salah satu karakteristik unik al-Ghazali adalah adanya doktrin yang menegaskan bahwa kebenaran aqidah yang dipercaya oleh kaum muslim dapat dihayati melalui pengalaman batin. Melalui pengalaman batin ini, keyakinan akan kebenaran aqidah akan mencapai tingkat tinggi, yang tak tergoyahkan oleh *immanensi* macam apapun. Keyakinan seperti itu tidak bisa diberikan oleh argumentasi apapun karena argumen pasti melibatkan akal, sedangkan kemampuan akal sendiri ada batasnya. Keyakinan tersebut hanya dapat diperoleh lewat kalbu melalui intuisi. Setelah seorang mu'min meyakini metode tertentu sebagai anugerah Allah kepada orang-orang yang dikehendaknya. Metode tersebut adalah “Sufisme”, metode yang dilaksanakan oleh al-Ghazali sendiri sehingga hasilnya betul-betul merupakan pengalaman empirik batin al-Ghazali sendiri.

³² *Ibid.*, hlm. 152.

³³ Zurkani Jahya, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 79.

Minimalnya ada dua faktor yang ada pada sufisme sehingga al-Ghazali tertarik untuk melaksanakannya. Karena sufisme mempunyai dua aspek esensial: yaitu teori dan praktek (ilmu dan amal). Seorang Sufi bukan saja mengerti apa arti hidup zuhud (*asketis*), tetapi betul-betul melaksanakan apa yang dimaksud dengan zuhud tersebut dalam kehidupannya. *Kedua*, karena sufisme menawarkan sejenis pengetahuan yang langsung diterima dari Allah bagi siapa yang melaksanakannya. Bagi al-Ghazali yang selalu haus ilmu pengetahuan sejak muda, dan sudah menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan rasional. Sufisme menjadi sangat menarik, ia berharap bisa memperoleh pengetahuan yang ditawarkan sufisme.³⁴

Meskipun al-Ghazali menganggap sufisme sebagai jalan terbaik menuju Allah, namun dia tetap selektif terhadap berbagai aliran. Ada konsep sufisme pada pada zaman masanya, dalam *Ihya Ulumuddin* al-Ghazali menyebutkan minimal tiga golongan di antara para Sufi yang tertipu dalam kehidupan Sufi. *Pertama*, mereka yang berlagak seperti Sufi sungguhan baik dalam berpakaian maupun dalam prilaku. Padahal mereka tidak pernah sama sekali mencoba membersihkan batin dari noda dan dosa. Padahal yang disebut terakhir inilah yang merupakan tangga pertama untuk menaiki jenjang kehidupan Sufi. *Kedua*, mereka yang mengaku sudah memperoleh ma'rifat langsung dari Allah, yang diketahui dari kata-kata yang keluar dari mulut mereka. Padahal kata-kata itu hanya merupakan klise dari pengalamn Sufi yang sebenarnya selalu mereka hafalkan. Padahal semua itu hanya kedok

³⁴ *Ibid.*, hlm. 211.

untuk mendapatkan pengikut dan kehormatan dari orang-orang yang bisa tertipu oleh kata-kata atau perilaku mereka. Sebenarnya mereka itu tidak pernah memiliki ilmu yang berarti di bidang ini, malah tak pernah melatih diri untuk mencari kepribadian yang luhur demi membersihkan batin dari segala sifat tercela. *Ketiga*, mereka yang katanya mementingkan hati, karena hati itu titik pandangan Allah kepada manusia. Karena itu mereka membiarkan segala anggota tubuh untuk berbuat maksiat dan menurut pendapat mereka hal itu tidak akan diperhitungkan Tuhan, karena yang diperhitungkan hanyalah gerak hati mereka yang katanya tak pernah absen dari mengingat Allah (*dzikrullah*).

Akibatnya mereka menganggap enteng syariat yang mengatur halal dan haram, perintah maupun larangan. Padahal jika membersihkan hati dengan cara tidak mengindahkan hukum syari'at itu keliru, sama dengan tingkah laku orang-orang kafir yang harus dijauhi.³⁵

Sufisme yang ditawarkan al-Ghazali sebagai metode dalam teologinya, merupakan hasil seleksi yang kritis terhadap berbagai ajaran dan praktek sufisme yang sudah ada, hasil kajian yang mendalam dan hasil eksperimen pribadi al-Ghazali sendiri yang membuahkan hasil yang diharapkan.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 215.

BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik point penting mengenai konsep skeptis dalam pandangan Imam al-Ghazali, adapun point-point itu adalah sebagai berikut:

1. Dalam fenomena sejarah tercatat banyak tokoh filosof yang larut dalam sebuah kerangka berfikir skeptis, dalam artian mereka memakai dimensi skeptis dijadikan sebagai metode untuk pembuktian kebenaran. Mereka menganggap dengan skeptis dapat menjadikan diri dan idenya lebih akurat, terarah, dan valid. Dari sini terlihat skeptis merupakan metode yang diistinbatkan dengan pola kerangka berpikir untuk mencari titik temu antara yang salah dan benar, sedangkan dalam versi al-Ghazali tidaklah demikian. Al-Ghazali mengalami guncangan rohani (skeptis) semata-mata tidak dalam bentuk pembuktian metode dalam mencari kebenaran science, tetapi beliau ragu dan bimbang metode apakah yang valid dan benar untuk mempertahankan kebenaran, serta dapat diterima oleh khalayak ramai. Dan juga al-Ghazali dalam fenomena skeptis dilandasi oleh berbagai hal yang membuat pikirannya menjadi kacau balau, seperti halnya kekacauan politik pada saat al-Ghazali aktif dalam Universitas Nizhamiyah, fanatisme pada tokoh-tokoh Yunani seperti Aristoteles dan lain-lain, sehingga ada klaim sangat bodoh sekali bila dalam pemikiran tidak melibatkan metode pemikiran ala Yunani.

2. Skeptis merupakan pola bentuk berfikir terhadap sesuatu yang dianggap masih belum final dan perlu tela'ah yang lebih dalam lagi. Seperti al-Ghazali, beliau masuk dalam ruang lingkup "skeptis" dikarenakan banyak kemelut yang di hadapi pada saat itu, juga banyaknya kontraksi yang membuat dirinya larut dalam kesedihan serta beban moral terhadap keadaan baik dari sudut agama, politik, maupun pemerintahan. Al-Ghazali merasa bahwa dirinya tidak lagi diperhitungkan dalam masalah amar ma'ruf dan nahi mungkar yang disampaikan lewat karya-karyanya yang populer. Di sana beliau banyak mengalami tantangan dari berbagai fihak dan oknum tertentu, sehingga membuat dirinya merasa bimbang, ragu, dan cemas apa yang mesti lakukan untuk menjernihkan situasi yang dipenuhi oleh berbagai corak berpikir, perbedaan aliran, taqlid pada nenek moyang, serta memanasnya situasi politik pada saat itu. Al-Ghazali dalam hal skeptis memilih jalan apakah yang pantas untuk mempertahankan kebenaran, tidak dijadikan sebagai metode untuk mencari kebenaran seperti yang di anut oleh tokoh-tokoh skeptis, seperti Rene Descartes, David Hume, dan lain-lain.

B. Kritik dan Saran

Dari pembahasan diatas terlihat bahwa al-Ghazali berpindah-pindah haluan dalam mencari kebenaran yang diragukan pada saat itu, bermula masuk pada para mutakallimin ternyata disana tidak menemui apa yang dicari, kemudian masuk pada filsafat, ternyata disana hanya melihat para pemikir filosof hanya didasarkan pada pengandaian, kemudian al-Ghazali masuk pada tasawuf, disana

beliau menemukan kebenaran yang sejati. Dari sini terlihat bahwa al-Ghazali tidak bisa konsisten terhadap keyakinannya.

Pemikiran al-Ghazali bila dilihat secara universal sangat banyak dan luas sekali, oleh karena itu apa yang telah dikupas dari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan memandang terbatasnya kemampuan penulis dalam memahami lebih rinci tentang karya-karya al-Ghazali. Harapan penulis penelitian tentang evolusi pemikiran al-Ghazali, kiprah dan peranannya dalam dunia Islam, serta pergolakannya melawan para orator ulung perlu pengkajian ulang agar memperoleh hasil yang maksimal.

Dan akhirnya dari penulis hanya mengungkapkan, inilah karya terbaik tentang al-Ghazali yang bisa dipersembahkan untuk siapapun yang membutuhkannya baik dari kalangan UIN sendiri, ataupun dari akademik lainnya. Merupakan kebanggaan tersendiri, apabila sudi mengoreksi melihat sisi yang kurang sempurna, saran dan kritik sangat kami harapkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: "Filsafat Etika Islam"*, Bandung: Mizan, 2002.
- _____, *Falsafat Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abdul Baqi Surur, Thaha, *Alam pemikiran Al-Ghazali*, Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1993.
- Abidin Ahmad, Zainal, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ahwani, Akhmad Fuad, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Ali, Abdul, *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Al-Qur'an dan terjemahnya, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992.
- Amien, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI Press, 1983.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bakker, Anton dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Canisius, 1998.
- Baqir Ash-Shadr, Ayatullah, *Falsafatuna*, Bandung: Miozan, 1991.
- Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid II, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Delgauw, Bernard, *Filsafat Barat Abad XX*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1980.
- Dunya, Sulaiman, *"Al-Haqiqat": Pandangan Imam al-Ghazali*, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2002.
- El Quusy, Abdul Aziz, *Ilmu Jiwa: Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Fazlurrahman, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1979.

- Gadamer, Hans-Georg, *Kebenaran dan Metode*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, terj. Irwan. Bandung: Mizan, 1997.
- _____, *Mizanul Amal*, terj. Sulaiman Dunya, Semarang: Darul Ma'arif, 1992,
- _____, *Al-Munqid Min al-Dhalal*, Libanon: Al-Maktab as-Sya'baniyah, 505.
- _____, *Tahafut Al-Falasifah Kerancuan Para Filosof*, terj. Akhmadie Najieh, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- _____, *Hal Ihwal Tasawuf*, Terj. Al Munqidz Minad dhalal, alih bahasa: Mahmud Abdul Halim, Surabaya: Darul Ihya, 1997.
- _____, *Kegelisahan al-Ghazali: Sebuah Otobiografi Intelektual*; Penerjemah, Akhmad Khudori Soleh, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- _____, *Mi'yarul Ilmi*, Mesir: Darul Ma'ariq, 1969
- _____, *Mi'rajus Salikien*, Kairo: Silsilah al-Saqofah al-Islamiyah, 1964
- _____, *The Faith and Practise of al-Ghzali*, London: George Allen and Unwin, 1967.
- _____, *Mukasyafatul Qulub*, Mesir: Darul Fikri, 1990.
- _____, *Tafakur Dibalik Penciptaan Makhluk*, Terjemah Abu Akhmad Najieh, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Hadi, Sutisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi offset, 1994.
- Hatta, Muhammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980.
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Khan, Sahib Khaja, *Cakrawala Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Masturi, Muhammad, "Agnosisisme dan Skeptisisme Suatu Analisis Perbandingan", Yogyakarta: Al-Jami'ah, No 45, 1991.

- Mardalis, *Metodologi Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mubyarto, *Skeptisisme Arif Budiman*, Majalah Monitor No. 04 tahun IV, edisi Agustus 1981
- Mudhofir, Ali, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996).
- Munir, Misnal, "Skeptisisme dalam filsafat Barat Sejak Yunani Kuno Sampai Abad Modern": *Jurnal Filsafat*, seri 11, Agustus 1992.
- Nasroen, Muhammad, *Dari Mana, Di Mana, Ke Mana*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- _____, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Othman, Ali Isa, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Bandung: Pustaka, 1960.
- Pears, David Francis. "Skepticism" Warren E. Freece (ed.) *Encyclopedia Britannica*. Vol 20. Chicago: Encyclopedia Britannica, Inc, 1965.
- Qardawi, Yusuf, *Al-Ghazali antara Pro dan Kontra*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Rahmat, Jalaludin, *Kamus Filsafat*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Solomon, Robert & Higgins, Kathlee, *Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002.
- Said, Edward, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan*, Alih Bahasa Hartono Hadikusumo. New York: Pustaka Prometheus, 2003.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Titus, Harloid, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Alih Bahasa H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Trueb, David, *Filsafat Agama*, Alih Bahasa H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Jaja Nurjaman
Tempat Tgl. Lahir : Indramayu, 07 Nopember 1979
Alamat Asal : Blok Karanganyar Desa Kedungwungu Rt. 09 Rw. 03
No. 16 Krangkeng Indramayu Jawa Barat
Alamat Yogyakarta : Jl. Timoho Gg. Gading No. 06 Ngentak Sapan
Yogyakarta
Nama Ayah : H. Toto Athoillah
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Hj. Amrotin
Pekerjaan : -
Alamat Asal : Blok Karanganyar Desa Kedungwungu Rt. 09 Rw. 03
No. 16 Krangkeng Indramayu Jawa Barat

Latar Belakang Pendidikan

1. MIN 1 Krangkeng Dari tahun 1988-1994
2. MTs N 1 Krangkeng Dari Tahun 1994-1997
3. MAI Yapin Kertasemaya Dari Tahun 1997-2000
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dari Tahun 2000-2006